



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PRAGMATIK FILM KARTUN
*ALI BABA WA ARBA'UNA LISHSHAN***

SKRIPSI

**ABDUL SAMAD
0806392975**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PRAGMATIK FILM KARTUN
*ALI BABA WA ARBA'ÛNA LISHSHAN***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**ABDUL SAMAD
0806392975**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2010**

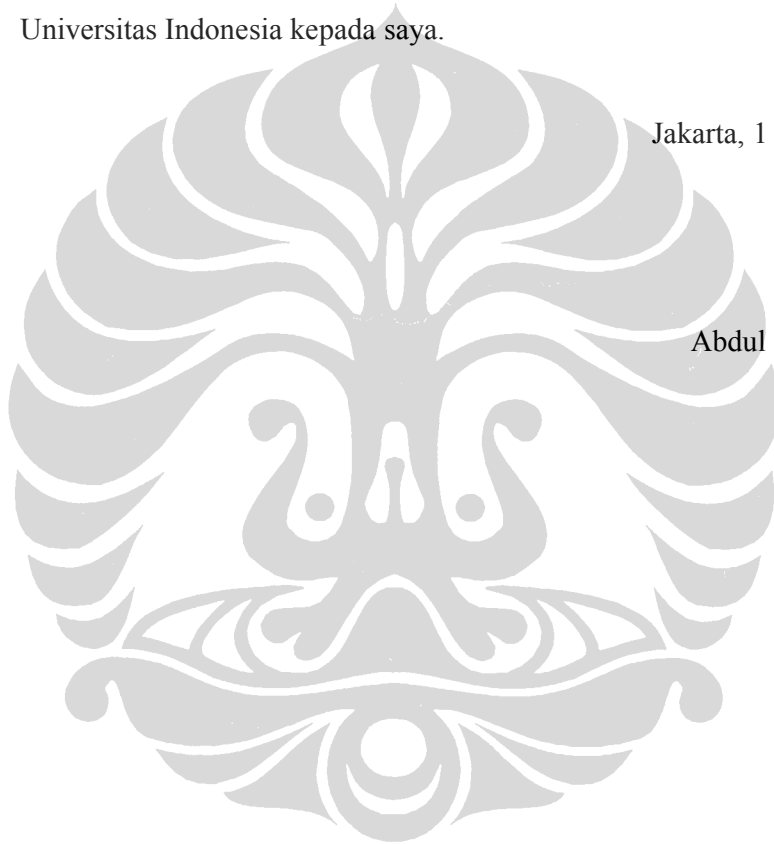
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 1 Juli 2010

Abdul Samad



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Abdul Samad

NPM : 0806392975

Program Studi : Arab

Jakarta, 1 Juli 2010

Abdul Samad

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Abdul Samad
NPM : 0806392975
Program Studi : Arab
Judul : Analisis Pragmatik Film Kartun
Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing

(Dr. Basuni Imamuddin, M.A.)

Penguji

Penguji

(Dr. Afdol Tharik Wastono)

(Wiwin Triwinarti, M.A.)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 1 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya panjatkan hanya kepada Allah SWT yang tak pernah henti melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada seluruh pemilik nafas di bumi ini. Setelah menikmati detik demi detik perjalanan kuliah, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir seorang kandidat sarjana melalui penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari bahwa, tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan mencapai titik penyelesaian. Oleh karena itu, melalui tulisan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
2. Dr. Afdol Tharik selaku Koordinator Program Studi Arab;
3. Dr. Basuni Imamuddin, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah saya anggap seperti orang tua dan memberikan kepercayaan, bimbingan, dan saran yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini. Saya sangat bangga dapat mengenal secara dekat sosok seperti beliau;
4. Drs. Suranta, M. Hum. selaku pembimbing akademik dan segenap dosen Program Studi Arab yang telah memberikan saya ilmu yang bermanfaat selama kuliah secara ikhlas. Semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada mereka semua;
5. Orang tua saya yang tidak pernah henti menyayangi dan memberikan dukungan material dan moral. Tiada satupun yang dapat menggantikan budi orang tua selain tindakan seorang anak yang selalu membuat mereka tersenyum dan tak pernah menyesal karena dianugerahi seorang anak;
6. Kakanda Maya, Bang Joko, dan ponakan tercinta Maheswari, terutama kepada kakanda Ade yang selama ini telah menjaga dan mengurus saya dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan. Kakanda Ade adalah sosok ibu kedua yang sangat saya sayangi;

7. Keluarga terdekatku, terutama Bunda, Hengki, Cumi, Dulah, Acong, Bobi, Ari Lebar, Dedek, dan Ojan;
8. Teman-teman Program Studi, Arab baik Program Diploma maupun Program S1, terutama Randi, Apyong, Cepuk, Mul, Ika, Mei, Uan, Iah, Rizki, Latif, Ghulam, Jaki, Eko, Galuh, Makmur, Abi, Miljam, Haikal, Fadli, Sawqi, Helmi, Nauval, Luqman, dan semua teman-teman Arab angkatan 2005, 2006, 2007, dan 2008 yang selama ini telah setia menjadi teman dalam menimba ilmu di FIB UI;
9. Dita Amelia Dachrul yang selama empat tahun telah setia menjadi teman terdekat dalam berbagai suasana. Semoga Allah menentukan takdir-Nya sesuai dengan harapan kita;
10. Seluruh pihak, instansi, dan instrumen pendukung lainnya yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah memberikan rahmat untuk setiap pertemuan hamba-Nya.

Sebagai sebuah karya yang dibuat oleh manusia, tentunya skripsi ini tak luput dari berbagai macam kesalahan dan kekeliruan. Saya menghaturkan banyak ucapan maaf atas kekurangan diri saya yang terwujud dalam kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini. Saya berharap skripsi ini dapat menjadi sebuah karya yang bermanfaat dalam bidang keilmuan dan kemajuan intelektualitas. Selain itu saya juga mengharapkan kalimat-kalimat islah sebagai saran yang dapat menjadi tolak ukur dalam penyusunan karya-karya selanjutnya. Semoga Allah memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada kita semua.

**HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Samad
NPM : 0806392975
Program Studi : Arab
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Analisis Pragmatik Film Kartun *Ali Baba wa Arba’ûna Lishshan*”

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia dan mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 1 Juli 2010

Yang menyatakan

(Abdul Samad)

المملخص

الاسم	: عبد الصمد
القسم	: اللغة العربية وأدبها
الموضوع	: التحليل الرموزي للفيلم العربي علي بابا وأربعون لصا

هذه الدراسة تركز على أربع صيغ علم الرموز الواردة في الفيلم العربي للرسوم المتحركة علي بابا وأربعون لصا وهي التفاعل والتهديب وتعريض المحادثة والفعل الكلامي والراجع. إن هذا التحليل تحليل نوعي ووصفي وتفسيري. ومصادر المعلومات لهذه الدراسة حصل عليها الباحث من الفيلم العربي للرسوم المتحركة علي بابا وأربعون لصا تم نسخه نصا سينمائيا. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف ظهور أربع صيغ مذكورة أعلاها بحيث سيتم تحليلها بواسطة الكلام الموجود الذي اختاره الباحث في كل مشهد الفيلم.

الكلمات الرئيسية: الفيلم، الكلام، علم الرموز العربي

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
AL-MULAKHHASH	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6. Metodologi Penelitian	8
1.6.1. Metode Pemerolehan Data	8
1.6.2. Metode Pengolahan Data	9
1.6.3. Metode Analisis Data	10
1.6.4. Deskripsi Data Secara Umum	11
1.7. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Gamalinda (1991)	15
2.2. Chusnul Waton (1997)	16
2.3. Febrina (1998)	17
2.4. Rita Prasetiani (2004)	17
2.5. Indah Rahmila (2008)	18
2.6. Gayatri Nadya (2009)	19
BAB III KERANGKA TEORI	20
3.1. Interaksi dan Sopan Santun	20
3.2. Implikatur Percakapan	22
3.3. Pertuturan	26
3.4. Deiksis	27
BAB IV ANALISIS PRAGMATIK FILM KARTUN ALI BABA	29
4.1. Analisis Interaksi dan Sopan Santun	29
4.2. Analisis Implikatur Percakapan	34
4.3. Analisis Pertuturan	51
4.4. Analisis Deiksis	58
BAB V KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	d	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	z	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

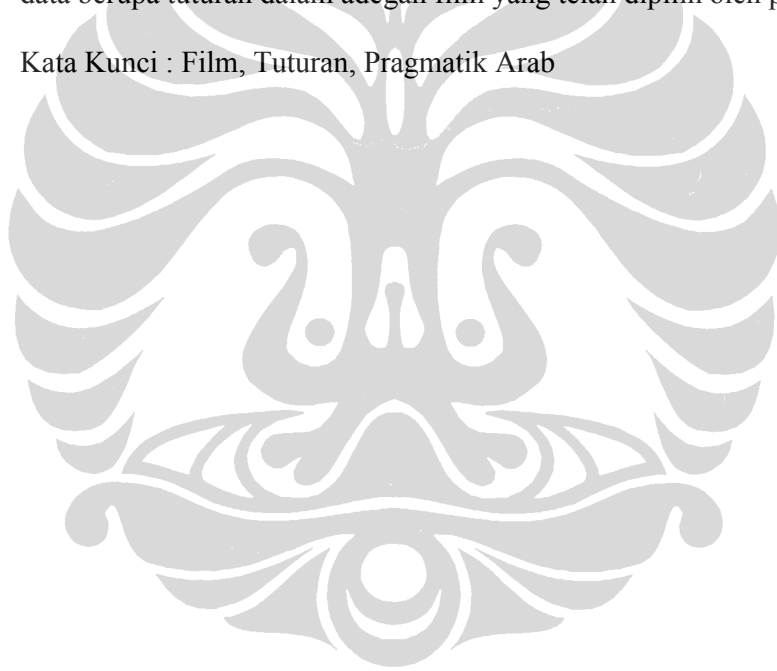
1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap
2. Vokal panjang (*mad*); *Fathah* (penanda vokal konsonan) ditulis **â**, *kasrah* ditulis **î**, serta *dammah* ditulis dengan **û**.
3. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) bila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis **al**, Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya. Ta' *marbûthah* (ة) Bila terletak di akhir kalimat, ditulis **h**, bila di tengah kalimat ditulis **t**.

ABSTRAK

Nama : Abdul Samad
Program Studi : Arab
Judul : Analisis Pragmatik Film Kartun
Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan

Skripsi ini membahas empat aspek pragmatik yang terdapat dalam film kartun berbahasa Arab *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan*. Empat unsur pragmatik tersebut adalah Interaksi dan Sopan Santun, Implikatur Percakapan, Pertuturan, dan Deiksis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah film kartun berbahasa Arab *Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri* yang telah ditranskripsikan dalam bentuk naskah skenario. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemunculan empat aspek pragmatik yang telah disebutkan di atas. Empat aspek yang telah disebutkan dianalisis melalui data berupa tuturan dalam adegan film yang telah dipilih oleh penulis.

Kata Kunci : Film, Tuturan, Pragmatik Arab

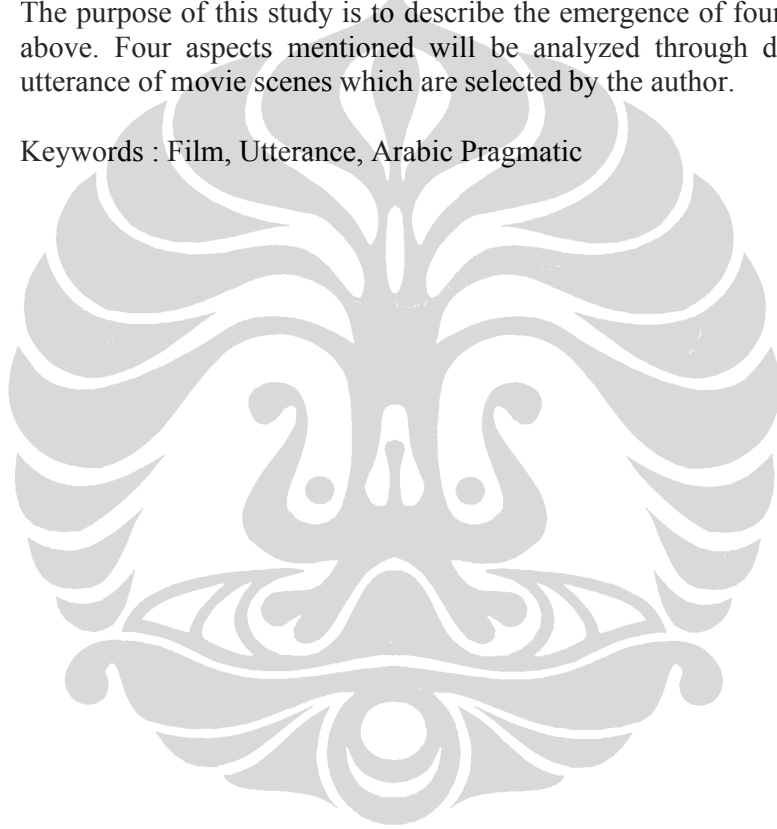


ABSTRACT

Name : Abdul Samad
Study Program : Arab
Title : Pragmatic Analisis on Arabic animated film *Ali Baba and Forty Thieves*

The focus of this study is four aspects of pragmatics which are contained in Arabic animated film *Ali Baba and Forty Thieves*. The four aspects of pragmatics are Interaction and Politeness, Implicature, Speech Act, and Deixis. This research is qualitative descriptive interpretive. The data source is Arabic animated film *Ali Baba and Forty Thieves* which has been transcribed in the form of screenplay. The purpose of this study is to describe the emergence of four aspects mentioned above. Four aspects mentioned will be analyzed through data in the form of utterance of movie scenes which are selected by the author.

Keywords : Film, Utterance, Arabic Pragmatic



BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dalam penelitian bahasa terdapat dua jenis disiplin ilmu yang mempelajari makna satuan-satuan kebahasaan, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal, satuan-satuan kebahasaan dipelajari dalam struktur gramatika seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa. Selanjutnya, struktur internal suatu kata dipelajari dalam morfologi. Morfologi dan sintaksis merupakan tataran ilmu bahasa yang bekerja secara berdampingan. Jika struktur internal kata dipelajari dalam morfologi, maka struktur internal kalimat dipelajari dalam sintaksis. Ketiga cabang ilmu di atas selanjutnya dilengkapi oleh semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa (Darmojuwono dalam *Pesona Bahasa*, 2005:114). Dalam hal ini semantik hanya menelusuri makna kata atau klausa yang tidak terikat dengan konteks¹ dan hanya bersifat internal.

Secara eksternal makna satuan-satuan lingual ditelusuri dalam bidang ilmu pragmatik. Meskipun semantik dan pragmatik sama-sama bergerak di bidang pengkajian makna, tetapi keduanya memiliki perbedaan. Pragmatik menelaah satuan-satuan bahasa yang dikomunikasikan serta terikat dengan konteks dan situasi antara penutur dan pendengar. Pandangan ini merujuk kepada dua pendapat linguis yang menyatakan bahwa:

Pragmatics is the study of how language is used to communicate. Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language (Parker, 1986:11). I shall redefine pragmatics for the purposes of linguistics, as the study of meaning in relation to speech situations (Leech, 1983:6).

Dalam hal ini penulis akan mengilustrasikan perbedaan semantik dan pragmatik dalam contoh analisis kalimat berikut :

¹ Konteks berhubungan dengan situasi berbahasa. Unsur-unsur konteks tersebut di antaranya pendengar, pesan, latar atau situasi, dan pembicara (Stubs, 1984:46).

- (1) *Pintunya terbuka.*
- (2) *Spidolnya mana?*

Secara struktural kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat deklaratif dan interogatif. Kalimat (1) dan (2) secara semantis bermakna “sebuah pintu yang terbuka atau tidak tertutup” dan “di manakah keberadaan spidol”. Hal ini menunjukkan bahwa pada kalimat (1) penutur menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya, sedangkan pada kalimat (2) penutur ingin memperoleh informasi dari mitra tuturnya. Kalimat (1) dan (2) jika dikaji secara pragmatis akan menghasilkan makna yang berbeda. Kedua kalimat di atas dapat berimplikasi perintah dengan memperhatikan konteks penggunaannya.

Misalnya bila kalimat (1) diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang baru saja masuk rumah. Kalimat ini tidak hanya semata-mata informasi dari seorang ayah kepada anaknya tentang pintu rumah yang terbuka, tetapi adalah sebuah perintah kepada anak yang merupakan mitra tutur untuk menutup pintu rumah yang tadinya tertutup dan menjadi terbuka pada saat anaknya masuk.

Demikian pula halnya bila kalimat (2) diucapkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya. Kalimat ini tidak hanya sekedar kalimat interogatif dari dosen kepada para mahasiswanya untuk menanyakan keberadaan spidol. Akan tetapi lebih dari itu, dosen tersebut menginginkan salah satu dari mahasiswanya untuk menyediakan spidol. Dari ilustrasi di atas, dapat dilihat perbedaan antara semantik dan pragmatik. Dengan demikian jelaslah bahwa semantik hanya menelaah makna kalimat secara intern, sedangkan pragmatik menelaah kalimat dalam bentuk tuturan secara ekstern.

Sehubungan dengan ilustrasi di atas, Leech (1983:5-6) memaparkan penjelasannya tentang perbedaan antara semantik dan pragmatik melalui dua jenis relasi, yaitu relasi diadis dan relasi triadis. Semantik menelaah makna sebagai relasi diadis, sedangkan pragmatik menelaah makna sebagai relasi triadis. Leech mendefinisikan relasi diadis dengan kalimat “what does X mean”, sedangkan relasi triadis dengan kalimat “what do you mean by X”. Dari dua kalimat ini semakin jelaslah bahwa semantik terlepas dari konteks penutur dan mitra tutur, sedangkan pragmatik sangat terkait erat dengan penutur dan mitra tutur.

Berangkat dari teori yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian di bidang pragmatik hanya akan dilakukan apabila sebuah kalimat telah berubah menjadi sebuah ujaran. Jika sebuah ujaran diujarkan oleh orang-orang yang menggunakan bahasa yang berbeda, pastinya akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Hal ini disebabkan oleh keberagaman bahasa yang hidup dalam suatu masyarakat (Suhardi dan Sembiring dalam buku *Pesona Bahasa*, 2005:47).

Oleh karena itu, penelitian pragmatik dalam bahasa Indonesia tentunya akan berbeda dengan penelitian pragmatik dalam bahasa Arab. Pandangan ini selaras dengan pandangan Suhardi dan Sembiring dalam buku *Pesona Bahasa* (2005:48) yang menyatakan bahwa keberagaman bahasa dapat dilihat dari keberagaman pemakainya dan konteks pemakaiannya. Keberagaman ini secara mendalam dikaji dalam bidang-bidang ilmu linguistik di antaranya sosiolinguistik. Bidang ilmu ini sama seperti pragmatik, mengkaji unsur-unsur luar bahasa. Akan tetapi sosiolinguistik menjelaskan fenomena bahasa dari dimensi yang berbeda, seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan asal-usul daerah.

Untuk mewujudkan sebuah penelitian di bidang pragmatik, terdapat banyak media yang dapat dijadikan korpus penelitian, salah satunya film². Dalam sebuah film terdapat banyak dialog yang tentunya memuat unsur-unsur bahasa yang dapat diteliti. Pada kenyataannya film memang memuat sumber lisan untuk kajian pragmatik yang tidak natural. Akan tetapi, melalui sebuah film, kita dapat melihat aneka dialog yang bersandarkan pada kehidupan sehari-hari. Dari sinilah kita dapat melihat objek-objek penelitian di bidang pragmatik selain dari objek nyata yang memang lebih bersifat natural.

Berangkat dari kenyataan inilah penulis menjadikan film kartun *Ali Baba wa Arba'una Lishshan (Ali Baba dan Empat Puluh Pencuri)* yang berbahasa Arab sebagai korpus penelitian untuk meneliti unsur-unsur pragmatik dalam bahasa Arab. Seperti yang telah disebutkan bahwa film adalah representasi dari kehidupan nyata. Melalui film kartun *Ali Baba* penulis akan melihat unsur-unsur pragmatik yang terdapat dalam dialog-dialog film tersebut.

² Film adalah lakon (cerita) gambar hidup (KBBI Depdiknas, 2005:316).

Film kartun *Ali Baba* yang akan diteliti adalah film berbahasa Arab. Film ini diproduksi di Suriah. Bahasa Arab yang digunakan dalam film ini adalah bahasa Arab baku yang secara konvensional digunakan sebagai bahasa formal di negara-negara Arab. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti beberapa unsur-unsur pragmatik, yaitu interaksi dan sopan santun, implikatur percakapan, pertuturan, dan deiksis. Empat aspek pragmatik di atas akan menjadi objek analisis utama penulis dalam film kartun *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan*.

Melalui film ini akan diketahui bagaimana cara berinteraksi dalam bahasa Arab yang dapat menggambarkan kepada kita status relatif antara penutur dan mitra tuturnya yang diwujudkan dalam bentuk kesadaran akan sopan santun. Pernyataan ini dipertegas oleh Kushartanti (2005:105) yang menyatakan bahwa sebuah interaksi dapat terwujud apabila kesadaran akan sopan santun dapat terpenuhi.

Menurut Wijana, implikatur adalah maksud yang terkandung di balik wujud satuan lingual (Wijana, 2004:xx). Wijana (2004:xx) juga mendefinisikan pertuturan sebagai peristiwa diutarakannya satuan-satuan lingual oleh seorang penutur dalam suatu situasi tutur. Sedangkan deiksis adalah cara merujuk pada seseorang yang mengucapkan kalimat itu dan bukan diri kita (Kushartanti, 2005:111). Berikut adalah salah satu cuplikan ujaran dalam film *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan*:

(3) الله أكبر هذا شيء لا يصدق

Allâhu akbar hâzâ syaiun lâ yushaddaqu

“Allahu akbar ini hal yang tak bisa dipercaya”

Kalimat (3) secara sintaksis mungkin hanyalah sebuah kalimat deklaratif. Akan tetapi, secara pragmatik kalimat di atas merupakan sebuah pertuturan ekspresif. Kalimat di atas menunjukkan keberadaan penutur pada kondisi tertentu. Kalimat di atas diujarkan sebagai sebuah ungkapan perasaan penutur terhadap suatu hal yang menakjubkan.

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa ungkapan yang diujarkan pada keadaan tertentu. Pada ujaran di atas kita dapat melihat ungkapan *Allahu Akbar* yang menunjukkan rasa kagum penutur terhadap suatu hal yang menakjubkan. Ungkapan inilah yang menandakan adanya sebuah bentuk pertuturan ekspresif dalam bahasa Arab. Ujaran berupa kalimat di atas secara pragmatik disebut sebagai pertuturan lokusioner. Sedangkan pujian yang terkandung dalam ujaran di atas merupakan pertuturan ilokusioner.

Bentuk pujian yang terdapat dalam ujaran di atas merupakan daya ilokusi yang terdapat dalam ujaran. Bentuk seperti ini merupakan salah satu bagian dari analisis yang akan penulis lakukan. Ujaran di atas adalah salah satu bentuk pertuturan yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Berdasarkan daya ilokusi yang terdapat dalam ujaran, ujaran tersebut digolongkan sebagai salah satu bentuk pertuturan ekspresif.

Penelitian dalam bidang bahasa Arab memang telah banyak dilakukan, tetapi yang mengkaji bidang pragmatik masih sangat sedikit, bahkan mungkin belum ada, terutama di kalangan akademisi Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Sebelum penulis, telah banyak para peneliti yang mengambil novel, cerpen, puisi, drama, bahkan lagu-lagu berbahasa Arab sebagai korpus penelitian. Penelitian tersebut sebagian besar merupakan penelitian bidang kesusasteraan. Akan tetapi, hingga detik ini belum ada satu orang pun yang menjadikan film berbahasa Arab sebagai korpus penelitian baik di bidang kesusasteraan maupun di bidang linguistik.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di bidang pragmatik. Untuk kalangan Program Studi Arab FIB UI, penelitian ini merupakan penelitian di bidang pragmatik yang jarang dilakukan dalam lingkup Program Studi Arab FIB UI. Selain itu, penelitian ini adalah penelitian pertama di Program Studi Arab yang menggunakan film berbahasa Arab sebagai korpus penelitian. Penulis memutuskan untuk menjadikan film kartun *Ali Baba* sebagai korpus penelitian karena film ini berbahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab baku seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan analisis. Selain itu film kartun ini memiliki muatan berbeda dengan film kartun berbahasa Arab lainnya.

Film ini memuat banyak dialog yang dapat dijadikan objek penelitian di bidang pragmatik. Film ini tidak berdurasi panjang, sehingga penulis dapat menghemat waktu untuk melakukan kegiatan transkripsi setiap dialog yang terdapat dalamnya. Penulis menentukan pilihannya pada film kartun *Ali Baba* setelah membandingkan film ini dengan film-film kartun lainnya. Selain itu, tokoh Ali Baba merupakan tokoh yang namanya telah akrab di kalangan banyak orang. Banyak cerita tentang Ali Baba yang menarik untuk disimak. Dialog-dialog dalam film *Ali Baba* juga merepresentasikan dialog-dialog dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Arab. Dengan demikian, penulis akan menjadi lebih mudah untuk melihat fenomena-fenomena pragmatik dalam bahasa Arab.

1. 2. Perumusan Masalah

Dialog-dialog yang terdapat dalam film kartun *Ali Baba* memiliki banyak unsur pragmatik. Pada bagian latar belakang penulis telah menyebutkan bahwa ada empat unsur pragmatik dalam bahasa Arab yang akan diteliti melalui film ini, yaitu interaksi dan sopan santun, implikatur percakapan, pertuturan, dan deiksis. Dalam hal interaksi dan sopan santun, penulis ingin mengetahui bagaimana cara orang Arab berinteraksi dan bagaimana bentuk sopan santunnya. Penulis akan melihat ungkapan-ungkapan yang menandakan kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana cara berinteraksi dalam bahasa Arab yang menunjukkan status relasi antara penutur dan mitra tuturnya.

Dalam hal implikatur percakapan, penulis ingin mengetahui bagaimana terpenuhinya maksim-maksim³ percakapan serta pelanggarannya dalam dialog-dialog film *Ali Baba*. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bentuk-bentuk pertuturan dalam bahasa Arab. Selanjutnya penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam bahasa Arab melalui film *Ali Baba*.

³ Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi (Kushartanti, 2005:106).

Penelitian ini akan mengkaji empat aspek pragmatik yang telah disebutkan di atas. Dalam pelaksanaannya, keempat aspek tersebut akan diteliti secara deskriptif berdasarkan teori-teori pragmatik yang akan digunakan dalam analisis. Selain secara deskriptif analisis ini juga menggunakan metode komparatif pada beberapa bagian analisis. Penulis menjadikan bahasa Indonesia sebagai media komparasi untuk menemukan keunikan-keunikan dalam bahasa Arab.

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah penulis sampaikan sebelumnya, kegiatan analisis ini penulis tujukan untuk hal-hal berikut:

1. Menjelaskan bentuk interaksi dan penanda sopan santun dalam bahasa Arab melalui film kartun *Ali Baba*.
2. Menjelaskan implikatur percakapan yang berbentuk pemenuhan atau pelanggaran maksim dalam film kartun *Ali Baba*.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk pertuturan yang terdapat dalam film *Ali Baba* berdasarkan daya ilokusi yang terkandung dalam setiap tuturan.
4. Menjelaskan deiksis serta bentuknya yang terdapat dalam film kartun *Ali Baba*.

1. 4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat baik kepada penulis pribadi maupun kepada para pembaca yang membutuhkannya. Di antara manfaat yang penulis harapkan adalah:

1. Skripsi ini merupakan skripsi yang menganalisis kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan kajian yang masih jarang atau bahkan belum pernah dilakukan sebelumnya di kalangan akademisi Program Studi Arab. Oleh karena itu penulis berharap skripsi ini dapat menjadi pengisi kekosongan di bidang kajian pragmatik Arab. Selain itu penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi pemicu bagi kemunculan skripsi lainnya di bidang pragmatik Arab.

2. Film berbahasa Arab merupakan salah satu korpus penelitian yang selama ini jarang dilirik oleh para peneliti di kalangan akademisi Program Studi Arab. Oleh karena itu, penulis berharap melalui skripsi ini akan muncul penelitian-penelitian film-film berbahasa Arab lainnya, baik kajian di bidang kesusastraan maupun di bidang linguistik.
3. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi sedikit kontribusi di bidang keilmuan bagi para peneliti lain.

1. 5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada kemunculan empat aspek pragmatik yang telah disebutkan sebelumnya. Kemunculan empat aspek pragmatik tersebut terdapat pada dialog dan monolog yang telah dipilih oleh penulis. Dialog dan monolog tersebut juga telah diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian, sehingga akan menjadi lebih sistematis.

1. 6. Metodologi Penelitian

1. 6. 1. Metode Pemerolehan Data

Sebagai data utama yang akan dianalisis, penulis menentukan pilihannya pada film kartun *Ali Baba*. Seperti yang telah disebutkan pada bab pertama, bahwa film karun *Ali Baba* ini merupakan film kartun berbahasa Arab. Sebelum menjatuhkan pilihan pada film ini, penulis telah mengadakan komparasi dengan tiga film kartun lainnya. Pada akhirnya penulis memilih film *Ali Baba* sebagai korpus penelitian karena film ini banyak memuat dialog-dialog dan monolog serta narasi yang sarat akan unsur-unsur pragmatik. Pemilihan data ini sangat penting kedudukannya bagi penulis, karena hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, terutama penelitian linguistik. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sudaryanto (1992:57) yang menyatakan bahwa seorang linguis yang ingin meneliti bahasa harus mengawali penelitiannya dengan pengumpulan data tertentu.

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah menonton keseluruhan adegan yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Langkah ini penulis lakukan untuk memahami jalan cerita film secara utuh dan memperhatikan unsur-unsur pragmatik yang ada di dalamnya secara sekilas. Selanjutnya, langkah kedua adalah penulis mulai mencatat setiap dialog yang terdapat dalam adegan film secara keseluruhan. Setelah itu, langkah terakhir adalah menyusun catatan tersebut menjadi sebuah transkripsi naskah yang rapi. Kegiatan ini sama seperti yang disampaikan oleh Sudaryanto (1992:58) yang menyebutkan bahwa tahapan strategi pengumpulan data biasanya diakhiri dengan sebuah transkripsi.

Selanjutnya, data yang telah ditranskripsikan menjadi sebuah naskah, diolah kembali secara ortografis⁴. Kegiatan ini merupakan kegiatan transkripsi yang kedua. Dalam kegiatan ini penulis menelaah kembali transkripsi naskah yang telah dibuat dengan tujuan untuk menemukan sejumlah dialog dalam adegan yang mengandung unsur-unsur pragmatik. Setelah melakukan kegiatan ini, penulis akan menemukan sejumlah data yang nantinya akan diolah kembali.

1. 6. 2. Metode Pengolahan Data

Dalam kegiatan ini penulis akan mengolah data menjadi sebuah klasifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian. Film *Ali Baba* yang telah ditranskripsikan menjadi sebuah naskah dan transkripsi ortografis, selanjutnya akan dipilah kembali menjadi sebuah data penelitian yang utuh. Data yang telah ditranskripsi secara ortografis selanjutnya diolah menjadi sejumlah data. Sejumlah data ini diperoleh berdasarkan kebutuhan penulis, yaitu data yang mencakup aspek pragmatik seperti pertuturan, interaksi dan sopan santun, implikatur percakapan, dan deiksis. Masing-masing dari sejumlah data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat aspek pragmatik yang akan dianalisis. Untuk aspek interaksi dan sopan santun, penulis mengambil beberapa data. Beberapa data lainnya penulis tempatkan untuk aspek implikatur percakapan. Selanjutnya, penulis mengambil sejumlah data untuk aspek pertuturan. Sejumlah data terakhir penulis ambil untuk kebutuhan pada aspek deiksis. Dalam metode ini penulis tidak menyebutkan nominal data yang digunakan dalam analisis.

⁴ Transkripsi ortografis biasanya ditandai dengan garis di bawah data yang berbentuk kalimat atau kata yang akan diteliti (Sudaryanto, 1992:58).

1. 6. 3. Metode Analisis Data

Pada tahap ini penulis mulai menempatkan sejumlah teori pada beberapa data yang telah dipilih. Selanjutnya, penulis akan menganalisis data-data tersebut. Dalam tahapan ini penulis akan melihat gejala-gejala pragmatik pada data dan disesuaikan dengan empat aspek yang telah ditentukan. Kegiatan analisis ini akan dilakukan oleh penulis dengan menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode deskriptif dan komparatif.

Pada aspek pertama, penulis akan menganalisis bentuk interaksi dan sopan santun berbahasa Arab dalam film kartun *Ali Baba*. Pada kegiatan ini penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kushartanti (2005:104-106). Penulis akan melihat penggunaan pronomina yang menandakan kesantunan dalam berbahasa Arab. Selain itu, penulis juga akan melihat pengungkapan suatu hal dalam bahasa Arab yang dimaksudkan untuk hal lain secara sopan sesuai dengan yang diutarakan oleh Kushartanti (2005:105-106). Penulis juga akan melihat fenomena-fenomena pada aspek ini secara komparatif terhadap bahasa lain.

Aspek kedua yaitu implikatur percakapan. Dalam aspek ini penulis juga akan melakukan hal yang sama seperti pada aspek pertama. Penulis akan menggunakan sejumlah teori tentang implikatur percakapan terutama pada sejumlah prinsip dalam percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975:44). Kegiatan ini ditujukan untuk menemukan sejumlah pematuhan prinsip percakapan serta pelanggarannya dalam bahasa Arab yang terdapat dalam film kartun *Ali Baba*. Selain itu, penulis juga akan melakukan kegiatan komparasi antara bahasa Arab dengan bahasa nonArab.

Selanjutnya pada aspek ketiga penulis akan melakukan kegiatan analisis dengan menggunakan teori pertuturan yang ada. Dalam kegiatan ini penulis akan menjelaskan tentang jenis-jenis tuturan dalam bahasa Arab yang terdapat pada film *Ali Baba*. Kemudian kegiatan analisis terakhir yaitu analisis tentang deiksis. Pada kegiatan ini penulis mencoba menemukan sejumlah bentuk deiksis dalam data yang telah dipilih. Deiksis tersebut akan dijelaskan bentuk dan maknanya sesuai dengan konteks situasi ujaran.

1. 6. 4. Deskripsi Data Secara Umum

Seperti yang telah disebutkan bahwa penulis akan mengambil sejumlah data untuk penelitian. Data ini diperoleh dari calon data yang berupa film kartun *Ali Baba*. Film kartun *Ali Baba* merupakan film anak-anak berbahasa Arab. Film ini berjudul *Ali Baba wa Arba'una Lishshan*. Tokoh-tokoh dalam film ini terdiri dari Ali Baba beserta istri dan putranya, Qasim (saudara kandung Ali Baba) beserta istri dan putranya, gerombolan pencuri, gembong pencuri, dan aparat keamanan.

Dalam film ini diceritakan tentang Ali Baba yang berprofesi sebagai tukang kayu Bakar. Ali Baba memiliki seorang kakak yang bernama Qasim. Kehidupan dua bersaudara ini sangat berbeda. Ali Baba hidup dalam keadaan berkecukupan, sedangkan kakaknya Qasim dikenal sebagai pedagang kaya yang hidup dalam kemewahan.

Suatu hari Ali Baba pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakar dan tanpa sengaja melihat segerombolan pasukan berkuda. Ali Baba bersembunyi di balik pepohonan untuk melihat apa yang dilakukan gerombolan tersebut. Gerombolan tersebut masuk ke dalam sebuah gua yang selama ini belum pernah dilihat oleh Ali Baba. Pada saat gerombolan itu keluar dari gua, Ali Baba menuju ke gua tersebut dan mencari tahu apa yang mereka lakukan di dalam gua. Pada saat Ali Baba masuk ke dalam gua itu, Ali baba sangat terkejut karena gua itu dipenuhi oleh harta dan perhiasan. Ali Baba mengambil sedikit dari harta itu dan berniat untuk membagikannya kepada penduduk kota tempat tinggalnya.

Sesampainya di rumah, Ali Baba memberitahu istrinya tentang apa yang dia temukan dari hutan. Betapa terkejutnya sang istri pada saat melihat apa yang dibawa oleh suaminya. Ali Baba kemudian menyuruh istrinya untuk meminjam timbangan kepada istri Qasim. Istri Ali Baba bergegas menuju ke rumah Qasim dan meminjam timbangan. Pada saat meminjam, istri Qasim curiga dan ingin mengetahui apa yang akan ditimbang oleh saudara suaminya itu. Oleh karena itu, istri Qasim menempelkan sedikit adonan di bawah timbangan yang akan dipinjam.

Setelah meminjam timbangan, istri Ali Baba kembali ke rumah dan menimbang emas bersama suaminya. Kemudian, mereka bermusyawarah untuk menentukan tempat disembunyikannya emas tersebut. Setelah itu, Ali Baba menyuruh kembali istrinya untuk mengembalikan timbangan. Istri Qasim di rumahnya telah tak sabar ingin mengetahui apa yang ditimbang oleh Ali Baba. Pada saat timbangan itu dikembalikan, betapa terkejutnya dia saat melihat emas yang menempel pada adonan yang diletakkannya. Hal ini kemudian diberitahukan kepada Qasim. Mengetahui hal ini, muncullah ketamakan dalam diri mereka. Qasim yang telah kaya berambisi untuk mengetahui tempat harta dan perhiasan yang ditemukan oleh adiknya. Keesokan harinya Qasim bertemu dengan Ali Baba dan memaksanya untuk memberitahu tempat tersebut. Setelah itu, pergilah dia untuk mengambil harta dan perhiasan tersebut.

Sesampainya di gua, Qasim mengambil harta dan perhiasan tersebut dengan ketamakan. Pada saat hendak keluar, Qasim lupa akan kalimat yang harus diucapkan untuk membuka pintu gua tersebut. Akhirnya gerombolan pencuri datang dan mengetahui bahwa di dalam guanya ada penyusup. Sementara Qasim tertangkap oleh gerombolan pencuri, istrinya menanti kedatangan suaminya yang tak kunjung pulang. Hal ini kemudian diketahui oleh Ali Baba. Ali Baba menduga bahwa saudaranya tertangkap oleh gerombolan pencuri.

Kemudian Ali Baba dan anaknya pergi ke hutan untuk mencari Qasim. Pada saat masuk ke dalam gua, Ali Baba dan putranya terkejut melihat Qasim yang digantung dalam keadaan yang memprihatinkan. Qasim dipukuli oleh gerombolan pencuri. Ali Baba dan putranya kemudian menyelamatkan Qasim dan membawanya pulang. Qasim kemudian diobati oleh seorang tabib. Ali Baba dan keluarga Qasim meminta kepada tabib untuk tidak memberitahu siapa pun tentang keberadaan Qasim.

Sementara Qasim telah diselamatkan oleh Ali Baba, gerombolan pencuri mengetahui bahwa penyusup yang telah ditangkapnya tidak berada di dalam gua. Hal ini berarti bahwa keberadaan gua tersebut akan diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu, salah seorang utusan pencuri datang ke kota dan mencari tahu tentang keberadaan Qasim. Tabib yang tadinya berjanji tidak akan membocorkan rahasia ini, memberitahu utusan pencuri tentang keberadaan rumah Ali Baba.

Kemudian, gerombolan pencuri itu mencoba menyerang rumah Ali Baba, tetapi mereka gagal.

Akhirnya gembong pencuri mendatangi rumah Ali Baba dan menyamar sebagai tamu. Gembong tersebut membawa sejumlah gentong yang di dalamnya berisi gerombolan pencuri lainnya. Hal ini kemudian diketahui oleh Murjanah putri Qasim. Murjanah memberitahukan hal ini kepada putra Ali Baba dan menyuruhnya untuk melapor kepada aparat keamanan. Pada saat gembong pencuri hendak memanggil gerombolan pencuri lainnya untuk menyerang Ali Baba, dia melihat gerombolan polisi yang datang untuk menangkap. Dia terkejut dan kemudian kabur. Meskipun gembong pencuri tersebut berhasil kabur, tetapi gerombolan pencuri lainnya yang berada di dalam gentong berhasil ditangkap.

Gembong pencuri tersebut kemudian memikirkan cara lain untuk membalas dendam kepada Ali Baba. Akhirnya dia datang ke kota dan menyamar sebagai pedagang dengan membuka toko yang besar. Kedatangannya sebagai pedagang diketahui oleh putra Ali Baba, tetapi dia tidak mengetahui bahwa pedagang tersebut adalah gembong pencuri. Gembong pencuri ini kemudian diundang oleh putra Ali Baba untuk datang ke rumah dengan harapan dapat membina hubungan kerja sama dengannya. Sesampainya di rumah Ali Baba, gembong pencuri ini mendapat sambutan hangat seperti sebelumnya. Penyamaran gembong ini diketahui oleh Murjanah. Murjanah kemudian memberitahu putra Ali Baba tentang hal ini. Mereka kemudian merencanakan untuk menangkap gembong pencuri tersebut.

Murjanah kemudian berpura-pura menghantarkan minuman kepada gembong tersebut yang sedang asyik berbincang-bincang dengan Ali Baba. Pada saat dia menghantarkan minuman tersebut, dia menyerang sang gembong hingga pingsan. Hal ini kemudian diberitahukan kepada Ali Baba. Betapa terkejutnya Ali Baba ketika mengetahui bahwa pedagang tersebut merupakan gembong pencuri yang sedang menyamar.

Ali Baba sangat senang dengan tertangkapnya gembong pencuri tersebut. Setelah tertangkapnya gembong pencuri tersebut dia merasa telah tiba saatnya untuk memberitahu pihak polisi tentang keberadaan harta dalam gua tersebut. Keesokan harinya dia pergi bersama aparat keamanan untuk mengambil harta dan

perhiasan yang berada di dalam gua. Betapa terkejutnya pihak kepolisian saat memasuki gua yang dipenuhi dengan harta dan perhiasan. Pihak kepolisian menyita harta tersebut dan mengucapkan terima kasih kepada Ali Baba atas bantuannya tersebut. Kemudian, Ali Baba meminta kepada pihak kepolisian agar harta tersebut dibagikan kepada penduduk kota.

Ali Baba dan pihak kepolisian kembali ke kota sambil membawa harta dan perhiasan yang telah diambil dari gua. Sesampainya di kota harta dan perhiasan tersebut dibagikan kepada seluruh penduduk kota. Penduduk kota merasa sangat bahagia dan mereka mengucapkan terima kasih kepada Ali Baba.

1. 7. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini disusun atas lima bab yang terdiri dari bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab kerangka teori, bab analisis, dan bab kesimpulan. Bab I (pendahuluan) membahas tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian (yang terdiri atas metode pemrolehan data, metode pengolahan data, metode analisis data, dan deskripsi data secara umum), dan sistematika penulisan.

Bab II (Kajian Pustaka) membahas tentang penelitian terdahulu. Bab III menjelaskan tentang kerangka teori. Pada bab ini terdapat subbab yang membahas tentang teori empat aspek pragmatik yang akan digunakan, yaitu interaksi dan sopan santun, implikatur percakapan, pertuturan, dan deiksis.

Selanjutnya bab IV (analisis) menganalisis interaksi dan sopan santun, implikatur percakapan, pertuturan, dan deiksis yang terdapat dalam film kartun *Ali Baba*. Bab V (kesimpulan) menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tinjauan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan berbagai kajian di bidang pragmatik. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan akan dijadikan acuan dan perbandingan oleh penulis untuk mempermudah penelitian di bidang yang sama. Beberapa penelitian linguistik dengan pendekatan pragmatik telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya pada sejumlah bahasa selain bahasa Arab. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian tentang tuturan, praanggapan, implikatur percakapan, deiksis, dan lain sebagainya. Berikut akan dipaparkan sejumlah nama peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian di bidang pragmatik.

2. 1. Gamalinda (1991)

Gamalinda melakukan penelitian linguistik terhadap naskah drama Amerika dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian ini gamalinda membahas tentang implikatur percakapan. Gamalinda menjelaskan tentang sejumlah maksim percakapan yang dilanggar dalam naskah drama tersebut. Sebagai teori acuan, Gamalinda menggunakan teori pragmatik Levinson, teori kelangsungan ujaran Jefferson, teori pelengkapan ujaran Grimshaw, teori kontekstual Dascal, dan teori implikatur percakapan Grice. Dalam penelitiannya ini, Gamalinda berhasil menganalisis enam belas wacana dalam naskah drama untuk menemukan kelengkapan ujaran dan tujuan dengan memperhatikan konteks situasi ujar serta pelanggaran maksim di dalamnya.

Berikut salah satu cuplikan dialog yang dianalisis oleh Gamalinda:

Edward : *Phoebe, please...*

Phoebe : *I was sleeping. Jane saw her chance. It's simple.*

Menurut Gamalinda, pada cuplikan di atas Phoebe melanggar maksim cara dan hubungan. Phoebe melanggar maksim hubungan karena ujaran yang disampaikan tidak relevan dengan yang dibicarakan.

2. 2. Chusnul Waton (1997)

Dalam penelitiannya, Chusnul Waton menganalisis humor lisan Bagito dengan pendekatan semantik lisan, yaitu dengan pendekatan praanggapan. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk keterlibatan praanggapan, implikatur, tuturan, dan dunia kemungkinan. Selain itu, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi teknik-teknik yang digunakan dalam membangun humor. Keempat aspek yang telah disebutkan dianalisis dan menghasilkan kesimpulan bahwa ragam bahasa humor yang biasa disebut dengan ragam intim⁵ banyak melanggar kaidah gramatika seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Selain itu dalam humor Bagito terdapat banyak pelanggaran maksim, bentuk pertuturan berupa ujaran olok-olok secara implisit, serta dunia kemungkinan dalam bentuk teka-teki. Akan tetapi keempat aspek semantik tersebut telah dimanfaatkan secara baik dalam humor Bagito. Dengan demikian humor Bagito menjadi lebih jelas dan ide serta kelucuan dalam humor tersebut menjadi tersampaikan. Berikut adalah cuplikan dialog yang dianalisis oleh Waton:

Salli : *Salli kan mau pindah ke Libanon. Itu loh... ke Libanon*

Miing : *Hah?*

Salli : *Libanon*

Miing : *Libanon, elo mau jadi sumpelan mortir?*

Menurut Waton, struktur interogatif yang terdapat dalam ujaran Miing mengandung maksud untuk memperingatkan Salli agar dia menimbang kembali niatnya pindah ke Libanon, karena kalau pindah paling-paling dia menjadi korban perang.

⁵ Ragam intim merupakan ragam bahasa yang ditandai bentuk dan pilihan kata akrab seperti *gue, lo, ember, bête* yang biasa digunakan oleh kalangan kaum muda di Jakarta (Suhardi dan Sembiring dalam buku *Pesona Bahasa*, 2005:50).

2. 3. Febrina (1998)

Dalam penelitiannya, Febrina membahas tentang strategi dalam melakukan tindak ujar pengancam muka dalam film drama *Titanic*. Tindak ujar pengancam muka adalah tuturan yang disampaikan dengan tujuan membuat malu mitra tuturnya. Febrina menggunakan pendekatan pragmatik dalam penelitiannya ini. Tindak ujar pengancam muka dalam film drama *Titanic* dianalisis dengan tujuan menemukan sejumlah bentuk ujaran beserta konteksnya yang disampaikan dalam film *Titanic*. Febrina menjelaskan beberapa strategi yang digunakan oleh penutur melalui pilihan kata dalam ujaran beserta konteksnya yang digunakan untuk membuat malu lawan bicaranya.

2. 4. Rita Prasetiani (2004)

Rita melalui penelitian linguistiknya mencoba menjelaskan tentang deiksis dalam bahasa Arab. Dalam penelitian ini, Rita menggunakan pendekatan pragmatik. Rita menganalisis leksem-leksem dalam bahasa Arab apa saja yang termasuk deiksis, kemudian dijelaskan bentuk ekspresi deiktis tersebut. Rita menggunakan teori Bühler, Levinson, dan Lyons. Dalam penelitiannya ini, Rita mengambil korpus penelitiannya dari dua buah surat dalam Quran yaitu surat Yusuf dan al-Baqarah, koran Arab, dan buku *al-'Arabiyyah Li-annasyi'in 1983*. Rita menjelaskan deiksis yang terdapat dalam bahasa Arab beserta jenisnya.

Hasil penelitian ini adalah penjabaran sejumlah bentuk deiksis dalam bahasa Arab beserta leksem-leksem⁶ yang menandai deiksis tersebut. Rita juga berhasil menguraikan dan menjelaskan ekspresi deiktis dalam bahasa Arab yang diteliti melalui sejumlah data yang telah dipilihnya. Berikut adalah salah satu cuplikan analisis yang dilakukan oleh Rita :

هنا مسبح صغير وهناك ملعب كبير

Hunâ masbahun shagîrun wa hunâka mal'abun kabîrun

Di sini terdapat kolam renang yang kecil dan di sana terdapat lapangan yang besar

⁶ Leksem adalah konsep dasar dalam leksikologi. Leksem merupakan kata, baik leksem tunggal maupun gabungan leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2005:139).

Menurut Rita kalimat diatas mengandung dua deiksis tempat yang masing-masing menunjukkan tempat yang dekat dan jauh. Kedua deiksis tersebut hanya diketahui rujukannya oleh pengujar kalimat ini. Hal ini berarti letak pasti kolam renang yang kecil dan lapangan yang besar hanya diketahui oleh sang pembicara. Selain itu melalui analisisnya, Rita menyimpulkan bahwa dalam bahasa Arab terdapat semua bentuk deiksis, yaitu deiksis waktu, tempat, persona, wacana, dan sosial.

2. 5. Indah Rahmila (2008)

Indah melakukan penelitian terhadap kartun yang dimuat dalam surat kabar. Penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik ini mengkaji bagaimana kartun *Timun* yang mengandung unsur humor dapat dipahami melalui praanggapan, implikatur, cara tuturan, dan dunia kemungkinan yang dimiliki oleh setiap pembaca.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa kartun *Timun* yang mengandung unsur humor memberikan makna melalui instrumen-instrumen wacana kartun seperti gambar, teks, dan juga konteks yang berkaitan dengan isi kartun serta pengetahuan bersama dari para pembacanya. Aspek pragmatik yang cenderung digunakan dalam kartun *Timun* adalah praanggapan. Berikut adalah cuplikan analisis yang dilakukan oleh Indah:

- Ibu Timun : *Aku juga mati tertembak!!!*
 Pak Timun : *Ha...ha...ha...memang kamu setaraf dengan Benazir Butho atau Indira Gandhi?*
 Ibu Timun : *Nggak pernah baca koran ya!! Di sini lain!! Anak kecil, bayi, orang miskin, jadi korban peluru nyasar.*

Menurut Indah, kartunis mengangkat mengenai pembunuhan Benazir dan peluru nyasar merupakan sindiran untuk negara Indonesia. Ujaran yang disampaikan oleh Ibu Timun mengandung implikatur bahwa siapa saja di Indonesia bisa menjadi korban peluru nyasar.

2. 6. Gayatri Nadya (2009)

Dalam penelitian ini, Nadya melakukan penelitian linguistik dengan menggunakan pendekatan pragmatik terhadap film *Janji Joni*. Nadya membahas tentang praanggapan yang terdapat dalam film tersebut. Praanggapan dalam film *Janji Joni* dianalisis dengan melihat konteks situasi, penutur, dan pengetahuan bersama.

Dalam penelitian ini, Nadya menggunakan dua buah teori tentang praanggapan, yaitu teori Yule dan Grundy. Hasil penelitian ini adalah menyatakan kemunculan praanggapan dalam film *Janji Joni* yang didasarkan oleh konteks situasi dan pengetahuan bersama. Berikut adalah cuplikan analisis yang dilakukan oleh Gayatri Nadya:

Joni : *Taksi! Sore, Pak!*
Supir : *Selamat sore, Mas!*
Joni : *Eh, ga jadi deh, Pak*

Menurut Nadya, cuplikan percakapan di atas mengandung tiga jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, faktual, dan nonfaktual. Selain itu, melalui analisisnya, Nadya berhasil mengidentifikasi sejumlah praanggapan seperti praanggapan eksistensial, faktual, nonfaktual, leksikal, dan berlawanan. Praanggapan faktual selalu muncul dalam setiap data. Kelima praanggapan yang telah disebutkan tak lepas dari hubungan antara tuturan dengan partisipannya, pengetahuan bersama, dan konteks situasi.

BAB III KERANGKA TEORI

3. 1. Interaksi dan Sopan santun

Dalam sebuah interaksi, terdapat ujaran-ujaran dari kedua pihak yang akan menunjukkan status relatif masing-masing pengujar (Kushartanti, 2005:104). Kushartanti (2005:105) juga menyatakan bahwa interaksi kedua pihak akan berjalan dengan baik apabila keduanya dapat memenuhi kesadaran sopan santun dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Indonesia kita dapat melihat sopan santun dalam berkomunikasi biasanya ditandai dengan penggunaan pronomina seperti *Anda*, *Beliau*, dsb. Selain itu, sopan santun juga dapat terlihat dari komposisi tuturan yang disampaikan. Perhatikan ilustrasi dalam bahasa Indonesia berikut :

- (1) A: *Temui saya besok pagi.*
B: *Baik, Pak.*
- (2) A: *Ambilin dong bukunya!*
B: *Iya, bawel lo!*

Dari dua contoh di atas dapat diketahui bahwa pada contoh (1) terdapat perbedaan status sosial antara A dan B. Hal ini ditandai dengan penggunaan pronomina 'Pak' dan bentuk tuturan B dalam menanggapi tuturan A. Hal ini tentunya akan bertolak belakang dengan contoh (2). Pada bagian ini tentunya dapat diketahui bahwa terdapat kesetaraan strata antara A dan B. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan salah satu kata *lo* yang menunjukkan keakraban penutur dan mitra tuturnya.

Hal yang sama juga terdapat dalam bahasa Arab. Perhatikan contoh berikut:

- (3) كيف حالكم يادكتور؟

Kaifa hâlukum yâ duktûr

“Bagaimana kabar Anda, Dok?”

(4) كيف حالك يا صديقي؟

Kaifa hâluka yâ shadîqî

“Bagaimana kabarmu, teman?”

Kedua contoh di atas menunjukkan perbedaan kesantunan dalam strata sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Pada contoh (3) terlihat kesantunan dalam tuturan yang ditunjukkan oleh penggunaan pronomina yang menunjukkan kepemilikan ’كم’. Pronomina ini seharusnya secara fungsional digunakan untuk menunjuk kepada mitra tutur yang berjumlah banyak. Akan tetapi pronomina ini dalam bahasa Arab digunakan untuk menunjukkan penghormatan seorang penutur terhadap mitra tuturnya yang lebih tinggi status sosialnya. Selanjutnya pada contoh (4) terlihat penggunaan pronomina yang sewajarnya. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dan mitra tuturnya tidak terdapat perbedaan strata sosial.

Fenomena bahasa seperti inilah yang biasanya dalam kajian linguistik dibahas dalam bidang pragmatik. Selain itu, dalam komunikasi, sopan santun juga akan terlihat dalam penggunaan kalimat yang ditujukan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Kalimat ini biasanya berbentuk ungkapan yang digunakan untuk menyatakan suatu hal yang mengimplikasikan makna berbeda apabila dilihat secara leksikal. Pengungkapan ujaran seperti ini biasanya dilakukan untuk menjaga sopan santun antara peserta percakapan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kushartanti (2005) yang menyatakan:

Bentuk lain dari sopan santun adalah pengungkapan suatu hal dengan cara tidak langsung (2005:105).

Dalam bahasa Indonesia hal tersebut dapat dipahami melalui contoh yang dibuat oleh Kushartanti (2005:105) berikut :

(5) A: *Hari ini ada acara?*

B: *Kenapa?*

- (6) A: *Kita makan-makan, yuk!*
 B: *Wah, terima kasih, deh. Saya sedang banyak tugas!*

Kushartanti menjelaskan bahwa pada percakapan di atas, B menolak ajakan A untuk makan-makan secara tidak langsung. Dalam hal ini B tidak mengatakan 'tidak' ketika A mengajaknya makan-makan, tetapi dia mengatakan 'terima kasih' sebagai bentuk penolakan. Selain itu B juga melanjutkan ujarannya dengan ungkapan 'saya sedang banyak tugas'. Kedua ungkapan ini merupakan sebuah cara penolakan B terhadap ajakan A secara halus. Dalam bahasa Arab dapat dilihat fenomena yang sama dalam contoh berikut.

- (7) لماذا لا تأتي بعد ساعة؟ فإني لدي عمل مهم الآن
Limâzâ lâ tâtî ba'da sâ'atin? Fainni ladayya amalun muhimmun al-âna
 "Kenapa tidak datang satu jam lagi? Aku sedang ada pekerjaan penting sekarang"

Hal yang sama ditunjukkan oleh (7). Pada contoh ini kita dapat melihat kesantunan penutur yang menyuruh pergi mitra tuturnya dengan bentuk kalimat interogatif. Dalam hal ini penutur menyampaikan kalimat interogatif yang berimplikasi imperatif kepada mitra tuturnya. Cara pengungkapan sesuatu yang menandakan kesantunan ini akan dapat dipahami secara lebih pada pembahasan implikatur dan pertuturan atau tindak bahasa⁷.

3. 2. Implikatur Percakapan

Seperti yang telah diutarakan pada bab pendahuluan, bahwa implikatur percakapan adalah maksud yang terkandung di balik wujud satuan lingual yang diutarakan (Wijana, 2004:xx). Definisi senada juga diutarakan oleh Kushartanti (2005:106) yang menyatakan bahwa implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam ujaran. Cahyono (1995:220-221) yang merujuk kepada Levinson

⁷ Istilah ini merupakan istilah lain dari pertuturan. Istilah ini digunakan oleh Cahyono (1995) dalam bukunya yang berjudul *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* pada bab pembahasan pragmatik.

(1983:97) menyatakan bahwa implikatur merupakan konsep yang cukup penting dalam kajian pragmatik karena empat hal:

1. Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik.
2. Konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah.
3. Konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik.
4. Konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat.

Selain itu Grice (1975) juga mengemukakan teorinya tentang implikatur yang menyatakan bahwa implikatur merupakan sebuah teori tentang penggunaan bahasa. Grice mengungkapkan bahwa dalam suatu percakapan terdapat sejumlah kaidah yang harus dipatuhi agar percakapan dibangun berdasarkan efektifitas dan efisiensi. Kaidah-kaidah ini dikenal dalam kajian pragmatik dengan istilah *prinsip kerja sama (cooperative principles)* (Grice, 1975:45-46). Menurut Grice, seorang penutur dalam percakapan harus memenuhi empat maksim. Kushartanti (2005:106) mendefinisikan maksim sebagai berikut:

Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi (2005:106).

Empat maksim yang dimaksud adalah maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Maksim Kuantitas

Dalam maksim ini setiap peserta percakapan dituntut untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Wijana, 2004:55). Perhatikan contoh berikut :

- (1) *Anak gadis saya telah menikah*
- (2) *Anak gadis saya yang perempuan telah menikah*

Dua kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat (1) lebih informatif daripada kalimat (2) yang cenderung berlebihan. Kata 'gadis' pada dasarnya telah mencakup makna 'perempuan'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan (2) menunjukkan kontribusi yang berlebihan dalam suatu tuturan. Dalam hal ini Kushartanti (2005: 107) menambahkan bahwa dalam mengungkapkan sebuah informasi, seorang penutur dapat menggunakan ungkapan di awal kalimat seperti *singkatnya, dengan kata lain, kalau boleh dikatakan*, dan lain sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut oleh Kushartanti disebut sebagai *pembatas* yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan sebuah informasi.

Maksim Kualitas

Dalam maksim ini, peserta percakapan dituntut untuk memberikan sumbangan seinformatif mungkin sesuai dengan yang diperlukan dalam percakapan tanpa memberikan sumbangan yang lebih informatif di luar kebutuhan percakapan (Cahyono, 1995:221). Dalam hal ini, peserta percakapan hendaknya menyampaikan informasi yang benar kenyataannya. Sama seperti maksim kuantitas, maksim kualitas juga memiliki pembatas. Pembatas-pembatas tersebut dapat berupa ungkapan seperti *setahu saya, kalau tidak salah dengar, katanya*, dan sebagainya. Hal ini ditujukan agar peserta percakapan terhindar dari pelanggaran maksim kualitas yang disebabkan oleh keraguannya akan sebuah informasi.

Maksim Relevansi

Maksim ini menuntut peserta percakapan untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi percakapan (Kushartanti, 2005:107). Perhatikan contoh berikut :

- (1) A: *Nina, ada tamu.*
B: *Suruh tunggu sebentar, Bu.*
- (2) A: *Nina, ada tamu.*
B: *Airnya telah penuh, Bu.*

Kedua percakapan di atas masing-masing menunjukkan bahwa percakapan (1) telah menunjukkan kontribusi yang relevan dari B, sedangkan percakapan (2) tidak relevan dengan situasi percakapan. Menurut Kushartanti (2005:108), topik-topik yang berbeda di dalam sebuah percakapan dapat menjadi relevan apabila topik tersebut memiliki kaitan. Oleh karena itu, Kushartanti membuat pembatas yang dapat digunakan untuk memenuhi maksim relevansi dengan beberapa ungkapan seperti *ngomong-ngomong...*, *sambil lalu...*, atau *by the way*.

Maksim Cara

Dalam maksim ini, peserta percakapan diharapkan dapat berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan (Wijana, 2004:59). Perhatikan contoh berikut:

- (1) A: *Mau yang mana, komedi atau horor?*
 B: *Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.*
- (2) A: *Mau yang mana, komedi atau horor?*
 B: *Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi pemainnya aku suka semua. Tapi ceritanya tidak jelas arahnya. Action oke juga, tapi ceritanya aku tidak mengerti.*
 A: *Jadi kamu pilih yang mana?*
 (Kushartanti, 2005:108)

Pada contoh (1) kita dapat melihat bahwa jawaban B sangat lugas dan tidak bertele-tele. Hal ini sangat bertolak belakang pada contoh (2). Pada contoh ini terlihat bahwa jawaban B sangat tidak lugas dan menunjukkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim cara. Oleh karena itu, sebagai pembatas terdapat beberapa ungkapan yang sering digunakan seperti *bagaimana kalau...*, *menurut saya...*, dan lain sebagainya (Kushartanti, 2005:108). Ungkapan-ungkapan seperti ini ditujukan untuk menghindarkan peserta percakapan dari pelanggaran terhadap maksim cara.

3. 3. Pertuturan

Teori tentang pertuturan (tindak bahasa) pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962:1-11). Menurut Austin berbahasa itu berarti bertindak. Kushartanti (2005:109) memberikan definisi pertuturan sebagai berikut:

Pertuturan adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu (2005:109).

Dalam berbicara, setiap ujaran yang disampaikan dapat menjadi penguat terhadap suatu tindakan hasil ujaran tersebut. Pendapat ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Austin bahwa berbahasa itu termasuk bertindak. Berangkat dari teori ini Austin kemudian menggolongkan pertuturan menjadi tiga bagian dan ketiganya dilaksanakan secara serentak. Ketiga bagian itu adalah *pertuturan lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner*.

Pertuturan lokusioner adalah dasar tindakan dalam sebuah ujaran atau sebuah ungkapan, sedangkan pertuturan ilokusioner adalah maksud atau tujuan yang terdapat dalam sebuah ujaran. Adapun pengaruh dari maksud dan tujuan suatu ujaran adalah pertuturan perlokusioner. Pengaruh yang dihasilkan adalah tindakan. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Buka jendela itu!*

Pada contoh (1) ditemukan tiga macam pertuturan. 'buka jendela itu' merupakan pertuturan lokusioner. Perintah untuk membuka jendela merupakan pertuturan ilokusioner. Sedangkan tindakan membuka jendela yang dilakukan oleh lawan bicara merupakan bentuk dari pertuturan perlokusioner.

Searle (1969:12) menyebutkan bahwa berdasarkan daya ilokusi yang dikandung dalam setiap ujaran, pertuturan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Asertif, pertuturan yang melibatkan penuturnya kepada kebenaran atau kesesuaian preposisi, misalnya *menyatakan, menyarankan, melaporkan*;
2. Direktif, pertuturan yang tujuannya adalah tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur, misalnya *menyuruh, memerintahkan, meminta, memohon, dan mengingatkan*;

3. Ekspresif, pertuturan yang memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya *berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, dan meminta maaf*;
4. Komisif, pertuturan yang melibatkan penutur dengan tindakan atau akibat selanjutnya, misalnya *berjanji, bersumpah, dan mengancam*; dan
5. Deklaratif, pertuturan yang menunjukkan perubahan setelah diujarkan, misalnya *menceraikan, menikahkan, membaptiskan, dan menyatakan*.

3. 4. Deiksis

Deiksis adalah cara merujuk terhadap sesuatu yang didasarkan pada konteks. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Cahyono (1995:217) yang menyatakan bahwa :

Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Deiksis biasanya mengacu kepada orang yang ditandai dengan pronomina, tempat yang ditandai dengan demonstrativa, dan waktu yang ditandai dengan penggunaan keterangan waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu (Kushartanti, 2005:111).

Deiksis Persona

Deiksis persona dapat dilihat pada bentuk-bentuk pronomina yang dapat dibedakan atas pronomina orang pertama, kedua, dan ketiga seperti pada contoh berikut.

- (1) *Mereka harus menyelesaikannya segera.*

Dari contoh di atas yang mengetahui arah acuan kata 'mereka' adalah peserta percakapan yang menyatakan ujaran tersebut. Dalam hal ini kita tidak akan mengetahui arah acuannya apabila kita tidak mengetahui konteks ujaran tersebut. Misalkan jika ujaran di atas diujarkan oleh seorang mandor. Dari sini barulah dapat diketahui bahwa kata 'mereka' di atas menunjukkan para kuli bangunan.

Deiksis Ruang

Deiksis ruang dapat dilihat dari penggunaan demonstrativa yang menunjukkan tempat, seperti pada contoh berikut.

(2) *Saya tidak betah di sini.*

Kata 'di sini' di atas akan sulit diketahui acuannya apabila tidak diketahui di mana kalimat itu diujarkan. Misalnya saja kalimat itu diujarkan oleh seorang penghuni rumah kost, barulah dapat diidentifikasi bahwa kata 'di sini' mengacu kepada sebuah tempat, yaitu rumah kost.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu dapat dilihat dari penggunaan sejumlah keterangan waktu. Perhatikan contoh berikut.

(3) *Jangan pergi sekarang.*

Sebagai seorang pembaca tentunya akan sulit menginterpretasikan acuan kata 'sekarang' tanpa mengetahui konteks kalimat tersebut sebelumnya. Pembaca baru dapat mengetahui acuan kata tersebut apabila dia mengetahui kapan kalimat itu diujarkan. Misalnya jika kalimat di atas diujarkan pada jam lima sore dan dalam keadaan hujan. Dari konteks ini barulah kita mengetahui bahwa kata 'sekarang' mengacu kepada waktu, yaitu waktu sore dan dalam keadaan hujan.

BAB IV

ANALISIS PRAGMATIK FILM KARTUN ALI BABA

4. 1. Analisis Interaksi dan Sopan Santun

Dalam subbab ini penulis akan menganalisis unsur pragmatik yang pertama, yaitu interaksi dan sopan santun. Untuk mewujudkan analisis di bagian pertama ini penulis telah mengambil 4 buah data dari film *Ali Baba*. Keempat data tersebut akan dianalisis secara deskriptif dan komparatif dengan mengambil bahasa Indonesia sebagai perbandingan.

Data I

Dalam data ini penulis akan menganalisis bentuk sopan santun dalam berbahasa Arab yang terdapat dalam film *Ali Baba wa Arba'una Lishshan*. Perhatikan cuplikan percakapan berikut :

- (1). Tabib : ذلك موقع البيت يا سيدي
Ẓālika mawqī'u al-bayti yā sayyidi
 “Itu dia letak rumah tersebut Tuanku”

Ujaran ini disampaikan oleh tabib kepada gembong pencuri. Pada ujaran di atas dapat dilihat bentuk sopan santun pada ungkapan "يا سيدي" yang diujarkan oleh tabib. Ungkapan ini menunjukkan adanya penghormatan dari tabib kepada gembong pencuri. Melalui ungkapan ini terlihat perbedaan status sosial yang menunjukkan bahwa gembong pencuri dalam film *Ali Baba* ini lebih tinggi kedudukannya daripada tabib. Perbedaan kedudukan inilah yang kemudian memicu cara berbicara seorang penutur terhadap mitra tuturnya. Hal ini juga dapat ditemui dalam bahasa Indonesia. Kata sapaan seperti "Pak" atau "Bu" yang cenderung digunakan sebagai kata sapaan hormat. Demikian halnya dalam bahasa Arab. Kata sapaan seperti "سيدي" selalu digunakan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya sebagai salah satu penghormatan.

Data II

(1). Tabib : ذلك موقع البيت ياسيدي

Žâlîka mawqi'û al-bayti yâ sayyidi

“Itu dia letak rumah tersebut, tuanku”

Gembong Pencuri : ذهابا!

Žahâban!

“pergilah”

Tabib : حسنا

Hasanan

“baik”

Pada data berikut penulis menemukan dua hal yang menunjukkan sopan santun dalam sebuah interaksi. Hal pertama yang menunjukkan sopan santun adalah penggunaan ungkapan "ذهابا". Dalam kajian sintaksis, kata ini merupakan bentuk *mashdar* dalam bahasa Arab atau disebut juga dengan *gerund* dalam bahasa Inggris. Pola imperatif dalam bahasa Arab biasanya ditandai dengan verba imperatif atau biasa dikenal dengan *fi'il amar*. Akan tetapi, pada cuplikan percakapan di atas pola imperatif justru tidak menggunakan kata kerja imperatif melainkan *mashdar*. Ini berarti kata "ذهابا" memiliki fungsi makna yang sama dengan kata "اذهب" yaitu sama-sama berfungsi sebagai kata perintah.

Meskipun keduanya memiliki fungsi yang sama, tetapi nilai kesopanan yang dikandung oleh kedua pola ini berbeda. Imperatif dalam bahasa Arab yang menggunakan *mashdar* memiliki nilai kesopanan lebih tinggi daripada imperatif yang menggunakan *fi'il amar*. Dari kenyataan ini dapat dipahami bahwa pada percakapan di atas terdapat indikasi sopan santun yang ditunjukkan oleh ungkapan "ذهابا" yang diujarkan oleh gembong pencuri kepada tabib.

Sopan santun dalam percakapan di atas juga ditandai dengan ungkapan "حسننا" yang diujarkan oleh tabib. Ujaran ini menunjukkan tanggapan dari tabib saat mendengar perintah pergi dari gembong pencuri yang disampaikan kepadanya. Dari hal ini terlihat bahwa tabib menunjukkan sopan santunnya dalam berinteraksi. Tabib tidak menggunakan ungkapan "نعم" saat menanggapi perintah untuk pergi yang disampaikan kepadanya, tetapi dia menggunakan ungkapan "حسننا" yang memiliki nilai sopan santun lebih tinggi daripada ungkapan sebelumnya.

Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini sama seperti ungkapan "baik" yang diujarkan sebagai jawaban terhadap sebuah perintah. Ungkapan seperti ini tentunya tidak digunakan dalam sebuah interaksi yang bersifat intim, biasanya digunakan pada sebuah interaksi antara dua pihak yang menuntut adanya sebuah bentuk sopan santun dalam interaksi tersebut. Dari interaksi di atas dapat dipastikan bahwa baik gembong pencuri maupun tabib keduanya saling menjaga sopan santun dalam interaksi mereka.

Data III

- (1). Ali Baba : هل تحققون ربحاً وفيراً من تجارة الزيت أيها الفاضل؟

Hal tuhaqqiqûna ribhan wafiran min tijâрати az-zaiti ayyuhâ al-fâdhil?

“Apakah Anda memperoleh banyak keuntungan dari bisnis minyak?”

Ujaran ini disampaikan oleh Ali Baba kepada gembong pencuri yang menyamar sebagai tamu di rumahnya. Sebagai tuan rumah tentunya Ali Baba akan menunjukkan sopan santun terhadap tamunya tersebut, baik dalam bersikap maupun dalam berbicara.

Pada situasi ini dapat terlihat bahwa hubungan antara Ali Baba dan gembong pencuri yang menyamar sebagai tamu merupakan hubungan antara dua orang yang baru saling mengenal⁸. Dalam bersikap tentunya kedua belah pihak akan dituntut untuk menjaga sopan santun keduanya.

Pada ujaran Ali Baba di atas, sopan santun dalam berinteraksi ditunjukkan oleh penggunaan pronomina yang menunjukkan adanya bentuk penghormatan. Bentuk pronomina tersebut dapat dilihat pada verba "تحققون" yang digunakan oleh Ali Baba ketika bertanya kepada gembong pencuri (mitra tutur) yang menyamar sebagai tamu di rumahnya. Verba "تحققون" mengandung pronomina "أنتم" yang seharusnya digunakan untuk mengacu kepada persona kedua yang berjumlah jamak. Pronomina ini dalam bahasa Arab dapat berfungsi sebagai penanda rasa hormat seorang penutur kepada mitra tuturnya. Dengan demikian menjadi jelaslah bentuk sopan santun yang terdapat dalam ujaran yang disampaikan oleh Ali Baba di atas.

Dalam bahasa Indonesia, fenomena bahasa seperti ini biasanya ditunjukkan oleh penggunaan pronomina seperti "Anda". Pronomina ini digunakan sebagai penanda sopan santun dalam berinteraksi dengan orang yang dianggap pantas untuk dihormati. Selain itu, ujaran di atas juga mengandung unsur sopan santun lainnya yang ditunjukkan oleh ungkapan "أيها الفاضل" pada akhir ujaran. Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk sapaan hormat dalam bahasa Arab. Bentuk ungkapan ini sama seperti yang terdapat pada data pertama, yaitu pada ungkapan "سيدي" yang berfungsi sebagai sapaan hormat yang disampaikan kepada seorang mitra tutur. Hal serupa dicontohkan sebagai berikut :

(2). Ali Baba : تفضل أيها الضيف العزيز، تفضل

Tafadhdhal ayyuhâ adhdhaiфу al-'azîz, tafadhdhal

"Silahkan wahai tamuku yang mulia, silahkan"

⁸ Ungkapan yang digunakan harus lebih sopan pada saat berinteraksi dengan orang yang belum dikenal (Allan, 1986:12).

Gembong pencuri : شكرا لك يا أخي

Syukran laka yâ akhî

"Terima kasih, saudaraku"

Jika dilihat dari terjemahan yang penulis sajikan, kedua ujaran di atas terlihat berlebihan. Akan tetapi beginilah cara seorang penutur dalam bahasa Arab menunjukkan sikap sopan dan santun dalam ujaran yang disampaikannya. Hal yang menunjukkan sopan santun dalam contoh di atas sama dengan contoh (1), yaitu "أيها الضيف العزيز" yang menandakan sapaan hormat. Pada contoh (2), sapaan hormat tersebut penekanannya terdapat pada penggunaan adjektiva "العزیز" yang membuat kata sebelumnya terlihat lebih santun. Penggunaan adjektiva seperti ini lazim digunakan dalam bahasa Arab baik untuk memuji ataupun sebaliknya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan adjektiva pada sebuah kata sapaan akan menentukan bentuk penghormatan seorang penutur kepada mitra tuturnya. Apabila adjektiva yang digunakan adalah adjektiva yang menunjukkan sifat baik, maka itu menandakan bentuk penghormatan seorang penutur, demikian pula sebaliknya.

Data IV

(1) Istri Ali Baba : أرجو المَعذرة، أريد أن أستعير منكم من ميزان

Arjû al-ma'zîrah, urîdu an asta'îra minkum min mîzânin

"Maaf, saya ingin meminjam timbangan"

Istri Qasim : انتظري سأحضره لك فوراً

Intazhirû sauhdhiruhû laki fauran

"Tunggulah, saya akan mengambilnya sebentar"

Percakapan di atas berlangsung antara istri Ali Baba dan istri Qasim. Meskipun keduanya memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat, tetapi tidak berarti dalam berinteraksi keduanya tidak menjaga prinsip kesantunan. Pada percakapan

antara istri Ali Baba dan istri Qasim, prinsip kesantunan dapat dilihat pada ungkapan "أرجو المذرة" yang diujarkan oleh istri Ali Baba.

Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk ketidaklangsungan dalam menyampaikan maksud yang terkandung dalam sebuah ujaran. Permohonan maaf yang disampaikan oleh istri Ali Baba bukan sebuah tuturan yang menuntut tindakan pemberian maaf dari istri Qasim. Permohonan maaf ini juga bukan merupakan sebuah ujaran yang menandakan bentuk kesalahan penutur terhadap mitra tuturnya yang disampaikan dalam bentuk sebuah pertuturan ekspresif. Akan tetapi hal ini disampaikan sebagai sebuah pengantar untuk menyampaikan maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh istri Ali Baba kepada istri Qasim. Ungkapan-ungkapan pengantar seperti ini menandakan terpenuhinya prinsip-prinsip kesantunan dalam berinteraksi antara dua orang penutur⁹.

Ungkapan seperti ini dalam bahasa Indonesia lazim digunakan oleh seorang penutur sebelum menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tutur. Hal ini ditujukan untuk menjaga kesantunan dalam berinteraksi. Hal serupa juga dapat ditemui dalam bahasa Inggris, seperti penggunaan ungkapan seperti "sorry", "pardon me", "excuse me". Dalam bahasa Arab terdapat pula selain ungkapan yang terdapat pada cuplikan percakapan di atas, seperti "أسف", "لو سمحت", dan lain sebagainya.

4. 2. Analisis Implikatur Percakapan

Pada subbab ini penulis akan menganalisis bentuk-bentuk implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Analisis ini dibatasi hanya pada bentuk-bentuk prinsip kerja sama (maksim). Penulis hanya akan menganalisis bentuk-bentuk pemenuhan setiap bentuk maksim serta pelanggaran-pelanggaran yang terdapat pada film *Ali Baba*.

⁹ Dalam percakapan suatu hal akan lebih berterima jika ada semacam "pembuka" (Kushartanti, 2005:106).

Data I

Data yang pertama ini merupakan cuplikan percakapan dalam film *Ali Baba* yang memuat unsur maksim kuantitas. Pada data ini penulis membatasi analisisnya hanya pada bentuk pemenuhan maksim kuantitas dan pelanggarannya. Perhatikan cuplikan percakapan berikut:

(1) Istri Qasim : أهلا، لم تأخرت في إعادة؟

Ahlan, lima taakhkharti fi I'adah?

“Kenapa kau terlambat mengembalikan timbangannya?”

Istri Ali Baba : آسف، شغلني الحديث مع زوجي ونسيت أن أعيده إليك

بعد انتهائي منه

Âsif, syagalanî al-hadîtsu ma'a zawjî wa nasîtu an u'idahû ilaiki ba'da intihâi minhu

“Maaf, aku asyik mengobrol dengan suamiku sehingga aku lupa untuk mengembalikannya”

Istri Qasim : حسنا لا عليك الأمر غير مهم

Hasanan lâ 'alayki, al-amru gairu muhimm

“Baiklah, tidak masalah, hal itu tidak penting”

Pada cuplikan percakapan di atas istri Qasim menyampaikan pertanyaannya kepada istri Ali Baba. Hal ini berarti istri Qasim sebagai penutur menginginkan sebuah jawaban dari mitra tuturnya yaitu istri Ali Baba. Untuk menjawab pertanyaan dari istri Qasim tersebut, istri Ali Baba dituntut untuk memberikan kontribusi secukupnya terhadap pertanyaan tersebut tanpa berlebihan. Dengan kata lain, sebagai tindakan kooperatif dalam sebuah interaksi, setiap peserta tutur dituntut untuk dapat menjaga prinsip maksim kuantitas.

Jawaban yang diberikan oleh istri Ali Baba merupakan salah satu bentuk pemenuhan maksim kuantitas. Tuturan yang disampaikan sebagai jawaban atas pertanyaan istri Qasim telah dianggap memadai dan tidak berlebihan. Selain itu,

jawaban tersebut juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran. Artinya ujaran tersebut memiliki kontribusi yang cukup sesuai dengan yang dibutuhkan oleh istri Qasim sebagai mitra tutur. Pada ungkapan "شغلي الحديث مع زوجي" yang dituturkan oleh istri Ali Baba, terdapat informasi yang memberikan kontribusi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh istri Qasim tanpa berlebihan. Alasan "sibuk berbicara dengan suami" telah dapat memberikan gambaran yang cukup kepada istri Qasim. Artinya ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah alasan keterlambatan istri Ali Baba pada saat hendak mengembalikan timbangan yang dipinjamnya dari istri Qasim.

Dalam komunikasi antara istri Ali Baba dan istri Qasim terlihat bahwa prinsip maksim kuantitas telah terpenuhi. Terpenuhinya maksim kuantitas tersebut dapat kita lihat dari ungkapan yang disampaikan oleh istri Qasim setelah mendengar ujaran yang disampaikan oleh istri Ali Baba kepadanya. Ungkapan tersebut adalah ungkapan "حسننا لا عليك..." yang menunjukkan salah satu bentuk kepuasan terhadap ujaran istri Ali Baba. Hal yang sama dapat kita lihat pula pada contoh berikut:

(2). Putra Ali Baba : ما العمل؟

Mâ al-'amal?

"Apa yang harus kita lakukan?"

Ali Baba : علينا أن نبحث عن عمك.....

'Alaynâ an nabḥatsa 'an 'ammika....

"Kita harus mencari pamanmu....."

Putra Ali Baba : حاضر يا أبي حاضر

Hâdhir yâ abî hâdhir

"Baiklah, ayahku"

Ali Baba : أسرع يا بني هيا

Asri' yâ bunayya hayyâ

“Cepatlah Nak, ayo!”

Pada cuplikan percakapan di atas dapat dilihat bahwa jawaban Ali Baba terhadap anaknya adalah jawaban yang ringkas dan tidak berlebihan. Ali Baba telah memberikan kontribusinya yang tidak berlebihan dalam berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan putranya sebagai mitra tutur. Ini berarti prinsip kerja sama berupa maksim kuantitas telah dipatuhi oleh penutur sehingga terjadi komunikasi yang kooperatif dan baik antara kedua peserta tutur.

Selain itu juga terlihat respon dari putra Ali Baba terhadap ujaran yang disampaikan kepadanya. Hal ini berupa ungkapan "حاضر يا أبي حاضر" yang menunjukkan bahwa dia telah merasa puas dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh ayahnya kepadanya. Inilah yang semakin menegaskan bahwa komunikasi antara Ali Baba telah dibangun dengan memenuhi prinsip kerja sama yang baik. Prinsip kerja sama yang dimaksud adalah maksim kuantitas yang dapat dilihat pada ujaran yang disampaikan oleh Ali Baba.

Melalui dua cuplikan percakapan di atas, telah terlihat beberapa contoh pemenuhan maksim kuantitas yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Selain itu terdapat pula cuplikan percakapan yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Perhatikan contoh berikut ini :

(3). Pelanggan 1 : أرى الحانوت مغلقا

Arâ al-hânûta muglaqan

“Aku lihat toko itu tutup”

Pelanggan 2 : منذ الصباح الحانوت مغلق ولم يفتح، هناك أمر ما منعه فتح حانوته :

Munzû ash-shabâh al-hânûtu muglaq wa lam yanfatih, hunâka amrun mâ mana'ahu fatha hânûtihi

“Dari tadi pagi toko itu tutup dan belum terbuka, ada sesuatu yang membuatnya (Qasim) tidak dapat membuka toko”

Pada contoh di atas terlihat tanggapan pelanggan 2 yang merupakan salah satu bentuk pelanggaran maksim kuantitas. Tanggapan yang disampaikan tidak ringkas dan berlebihan. Kontribusi yang diberikan oleh pelanggan melebihi dari apa yang dibutuhkan oleh pelanggan 1 sebagai mitra tuturnya. Kontribusi yang berlebihan ini dapat kita lihat pada ungkapan "و لم يفتح". Tanpa harus menyebutkan ungkapan ini, sebenarnya pelanggan 1 telah memahami bahwa dari pagi toko Qasim memang tutup. Hal ini berarti toko tersebut belum terbuka sama sekali.

Dengan demikian ungkapan "و لم يفتح" dinilai memberikan kontribusi yang berlebihan sehingga melanggar prinsip maksim kuantitas. Pelanggaran maksim seperti yang dicontohkan di atas dalam bahasa Arab berfungsi sebagai penegasan. Artinya bentuk pelanggaran maksim yang terjadi ditujukan agar mitra tutur menjadi tambah yakin bahwa toko Qasim benar-benar tutup.

Kasus pelanggaran maksim kuantitas di atas juga dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(4) Murjanah : أخبرهم بسرعة ولا تضيع الوقت وأنا سأتدبر الأمر هنا :

Akhbirhum bisur'atin wa lâ tudhayyi'i al-waqt wa anâ saatadabbaru al-amra hunâ

“Kabari mereka secepatnya dan jangan buang-buang waktu, aku akan mengurus hal tersebut di sini”

Pada contoh (4) terjadi pelanggaran maksim kuantitas sama seperti pada contoh

(3). Pelanggaran tersebut dapat dilihat pada ungkapan "ولا تضيع الوقت" yang

menunjukkan pemberian kontribusi yang berlebihan. Ungkapan tersebut menjelaskan pesan yang sebenarnya telah terkandung pada ungkapan sebelumnya. Ungkapan "أخبرهم بسرعة" sebenarnya telah dapat dipahami bahwa mitra tutur disuruh untuk secepatnya memberi kabar. Ini berarti mitra tutur dituntut untuk tidak menghabiskan banyak waktu dalam melaksanakan tugasnya. Akan tetapi informasi yang disampaikan menjadi berlebihan pada saat penutur menambahkan ujarannya dengan ungkapan yang telah disebutkan di atas.

Dengan demikian bentuk kontribusi yang disampaikan menjadi berlebihan dan melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim pada contoh (4) memiliki implikasi yang sama seperti pada contoh sebelumnya, yaitu sebagai sebuah penegasan agar mitra tutur lebih memahami pesan yang disampaikan oleh penutur.

Kontribusi berlebih yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas di atas berupa kelebihan kontribusi yang terkandung dalam maksud sebuah ujaran. Jika kontribusi tersebut hanya berupa rangkaian leksikal, dalam bahasa Arab belum tentu dianggap sebagai pelanggaran maksim. Mari perhatikan contoh berikut :

(5) كتبت أنا الرسالة

Katabtu anâ ar-risâlah

“Saya telah menulis surat”

Pada contoh (5) terlihat salah satu bentuk kontribusi yang berlebihan. Akan tetapi kontribusi tersebut hanya berupa rangkaian leksikal dan tidak memberikan kontribusi berlebih dalam hal pesan yang terkandung di dalamnya. Artinya kelebihan kontribusi yang dimaksud tidak memberi pemahaman yang berlebihan apabila diujarkan kepada seorang mitra tutur. Kelebihan kontribusi pada contoh(5) terdapat pada kata "أنا" yang seharusnya secara sintaksis telah terdapat pada verba "قرأت".

Secara sintaksis verba yang telah disebutkan telah mengandung pronomina pertama tunggal. Artinya tanpa harus menyebutkan "أنا" sebenarnya verba tersebut telah dapat dipahami bahwa terdapat rujukan pronomina yang telah jelas. Kelebihan kontribusi seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk pelanggaran maksim.

Penggunaan pronomina "أنا" setelah verba "قرأت" justru menjadi sebuah penanda penegasan. Dengan demikian kelebihan kontribusi yang masih bersifat leksikal seperti ini dalam bahasa Arab tidak dapat dikategorikan sebagai suatu pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan dalam bahasa Arab. Di sinilah antara lain letak perbedaan antara pragmatik dalam persepektif Barat dengan pragmatik menurut persepektif Arab.

Data II

Cuplikan film *Ali Baba* pada data yang kedua ini merupakan cuplikan yang mengandung unsur maksim kualitas. Analisis pada bab ini dibatasi pada penemuan bentuk pemenuhan dan pelanggaran maksim kualitas yang terdapat pada film *Ali Baba*. Dalam film *Ali Baba* terdapat sebuah bentuk narasi yang mendampingi jalan cerita film. Narasi tersebut ditampilkan dalam bentuk audio. Pada dasarnya seluruh narasi yang berada pada film ini dapat dikatakan sebagai salah satu contoh pemenuhan maksim kualitas. Artinya seluruh ujaran dalam narasi ini menceritakan segala sesuatu yang terdapat dalam film *Ali Baba* secara benar. Kebenaran tersebut juga dapat dibuktikan oleh para penonton, yaitu dengan cara mengikuti jalan cerita dalam film ini. Perhatikan salah satu cuplikan narasi film *Ali Baba* berikut :

- (1) تقول الحكاية كان مكان كان هناك رجل يدعى علي بابا يعمل حطابا... الخ

Taqûlu al-hikâyah kâna makân kâna hunâka rajulun yud'â 'Aliy bâba ya'malu haththâban

“Dikisahkan bahwa di sebuah tempat terdapat seorang pria bernama Ali Baba yang bekerja sebagai penjual kayu bakar...dst.”

Pada salah satu cuplikan narasi di atas, terlihat pemenuhan maksim kualitas. Kalimat yang diujarkan tersebut memberikan informasi tentang Ali Baba dan profesinya. Kebenaran dari informasi ujaran tersebut dapat dibuktikan pada saat kita menonton film *Ali Baba*. Sebenarnya tanpa harus menonton film secara langsung pun telah dapat dipahami bahwa ujaran tersebut memberikan informasi yang benar.

Jika narasi tersebut tidak mengandung informasi yang benar tentunya akan bertolak belakang dengan kenyataan yang ada dalam film dan hal ini tidak mungkin terjadi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seluruh narasi yang terdapat dalam film *Ali Baba* pastinya telah mematuhi prinsip maksim kualitas.

Jika seluruh narasi dalam film *Ali Baba* dikatakan telah mematuhi prinsip maksim kualitas, maka kita akan melihat fenomena pemenuhan maksim kualitas yang terdapat dalam adegan film. Perhatikan cupllikan percakapan berikut :

(2) Murjanah : نعم، كل الجرار ممتلئة باللصوص ماعدا حرة واحدة فيها زيت فقط :

Na'am, kullu al-jirârati mumtaliatun bi al-alushûshi mâ 'adâ jarratun wâhidatun fihâ zaytun faqath

“Benar, semua kendi itu berisi pencuri, kecuali satu kendi yang isinya minyak”

Kalimat pada contoh (2) diujarkan oleh Murjanah kepada putra Ali Baba. Pada contoh ini terlihat pemenuhan maksim kualitas. Informasi yang disampaikan oleh Murjanah melalui ujarannya merupakan informasi yang benar.

Murjanah menyampaikan informasi tersebut setelah dia keluar rumah untuk mengambil minyak dari kendi yang ternyata isinya adalah gerombolan pencuri yang ingin menyusup ke rumahnya. Dengan demikian ujaran yang disampaikan oleh Murjanah telah mematuhi maksim kualitas. Terpenuhinya maksim kualitas dalam ujaran Murjanah karena informasi yang terkandung dalam ujaran tersebut adalah benar dan dapat dibuktikan. Untuk melihat fenomena maksim kualitas lainnya, perhatikan contoh berikut :

(3) Putra Ali Baba : سيدي اللصوص محتبؤون في هذه الجرار :

Sayyidî al-lushûshu mukhtabiûna fî hâzihî al-jirâri

“Tuanku, para pencuri itu bersembunyi di dalam kendi-kendi ini”

Ujaran yang disampaikan oleh putra Ali Baba ini juga merupakan salah satu bentuk pematuhan maksim kualitas. Informasi yang terkandung dalam ujaran ini adalah informasi yang benar. Putra Ali Baba mengetahui bahwa kendi tersebut berisi gerombolan pencuri setelah diberitahu oleh Murjanah. Murjanah adalah orang yang mengetahui secara langsung bahwa kendi tersebut berisi gerombolan pencuri, kemudian dia menyuruh putra Ali Baba untuk melaporkannya kepada polisi. Kebenaran dari informasi yang terkandung dalam ujaran putra Ali Baba dibuktikan langsung oleh polisi dengan cara memecahkan kendi tersebut dan menangkap pencuri-pencuri yang terdapat di dalamnya. Hal inilah yang menjadi argumen utama untuk menetapkan ujaran pada contoh (3) sebagai salah satu bentuk pemenuhan maksim kualitas.

Pada contoh (2) dan (3) fenomena pemenuhan maksim kualitas dapat dilihat dari kebenaran informasi yang terkandung dalam setiap ujaran. Setiap ujaran pada kedua contoh tersebut disampaikan secara lugas tanpa ada keraguan. Artinya penutur ujaran tersebut telah merasa yakin dengan informasi yang disampaikannya kepada mitra tutur. Beberapa ujaran yang mengandung keraguan informasi dapat diungkapkan dengan cara tertentu agar tidak melanggar maksim kualitas (Kushartanti, 2005:107). Hal seperti ini dalam film Ali Baba dapat dilihat pada contoh berikut :

(4) Tabib : إذا لم يخطئ ظني فالبيت هنا :

Izâ lam yukhthiu zhannî fa al-baytu hunâ

“Kalau saya tidak salah rumah tersebut di sini”

Pada contoh (4) ujaran yang disampaikan oleh tabib kepada mitra tuturnya merupakan ujaran yang informasinya masih diragukan. Akan tetapi ujaran tersebut tidak dapat dikatakan melanggar maksim kualitas. Hal ini disebabkan

oleh adanya ungkapan "إذا لم يخطئ ظني" yang menunjukkan cara untuk menyampaikan sebuah informasi yang masih diragukan kebenarannya. Oleh karena itu ujaran yang disampaikan oleh tabib telah mematuhi maksim kualitas.

Selain fenomena pemenuhan maksim kualitas dalam film *Ali Baba*, juga terlihat fenomena pelanggaran maksim ini melalui contoh berikut:

(5) Putra Ali Baba : ما أثقل هذه الجرار ترى ماذا يوجد فيه؟

Mâ atsqala hâzihî al-jirâr, turâ mâzâ yûjadu fihâ?

“Berat sekali gentong-gentong ini. Apa gerangan yang ada di dalamnya?”

Gembong pencuri : فيها زيت ولا شيء فيها سوى الزيت

Fihâ zaytun wa lâ syaia fihâ siwâ az-zayt

“Di dalamnya minyak, tidak ada yang lain”

Pada contoh (5) terlihat salah satu pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas dapat kita lihat pada ujaran yang disampaikan oleh gembong pencuri.

Informasi yang terkandung dalam ujaran yang disampaikan oleh gembong pencuri adalah informasi yang salah. Gentong-gentong tersebut berisi gerombolan pencuri yang bersembunyi pada saat pimpinan mereka menyamar sebagai tamu di rumah Ali Baba. Gentong-gentong ini terasa sangat berat saat diangkat oleh putra Ali Baba. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa putra Ali Baba telah mengetahui bagaimana berat gentong yang berisi minyak. Dari semua gentong yang ada hanya satu gentong saja yang berisi minyak.

Hal ini berarti bahwa ujaran yang disampaikan oleh gembong pencuri kepada putra Ali Baba mengandung informasi yang tidak benar. Dengan demikian ujaran yang disampaikan oleh gembong pencuri merupakan salah satu bentuk pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran maksim ini ditujukan agar penyamaran pencuri terlihat lebih meyakinkan. Jika gembong pencuri mengatakan hal yang sebenarnya maka penyamarannya sebagai tamu akan diketahui oleh Ali Baba.

Dari hal ini terlihat bahwa pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh gembong pencuri dilakukan untuk kepentingannya. Pelanggaran maksim kualitas lainnya juga dapat kita lihat pada contoh berikut:

(6) Gembong pencuri : سمعت أن أهل هذه المدينة أغنياء

Sami'tu anna ahla hâzihî al-madînah aghniyâ

“Aku dengar penduduk kota ini adalah orang-orang kaya”

Ujaran pada contoh (6) merupakan ujaran yang disampaikan oleh gembong pencuri kepada Ali Baba. Informasi yang terkandung dalam ujaran di atas bukan merupakan sebuah informasi yang benar. Kebenaran sebuah informasi dapat terlihat dari aspek oposisi logis dan tidak logis.

Informasi yang terkandung dalam ujaran yang disampaikan oleh gembong pencuri menunjukkan sesuatu yang tidak logis. Hal ini ditunjukkan oleh informasi yang mengatakan bahwa “penduduk kota adalah orang-orang kaya”. Pada awal narasi film ini dijelaskan bahwa Ali Baba adalah seorang pencari kayu bakar. Ali Baba adalah salah satu penduduk kota. Selain itu, fenomena sosial yang terlihat dalam film *Ali Baba* menunjukkan adanya stratifikasi. Dari stratifikasi ini dapat diketahui bahwa penduduk kota terdiri dari kalangan tertentu.

Ketidaklogisan informasi yang terkandung dalam ujaran gembong pencuri juga dipertegas dengan posisinya yang menyamar sebagai tamu di rumah Ali Baba. Jika informasi dalam ujaran yang disampaikan gembong pencuri kepada mitra tuturnya mengandung keraguan, maka seharusnya dapat dilihat sebuah ungkapan yang digunakan sebagai cara seperti yang terlihat pada contoh (4).

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa ujaran pada contoh (6) merupakan salah satu pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Pelanggaran ini juga memiliki implikasi yang sama dengan contoh cuplikan (5). Dalam keadaan yang sama terjadi pelanggaran maksim kualitas, yaitu kedatangan gembong pencuri yang menyamar sebagai tamu untuk kedua kalinya di rumah Ali Baba.

Data III

Pada data berikut ini akan ditampilkan sejumlah ujaran dalam film *Ali Baba* yang mengandung unsur pragmatik. Unsur pragmatik yang dimaksud adalah maksim relevansi. Melalui data ini penulis akan menganalisis sejumlah bentuk ujaran tersebut untuk melihat bentuk pemenuhan maksim relevansi. Perhatikan ujaran berikut:

- (1). Ali Baba : لا أرى هنا أحدا :

Lâ arâ hunâ ahadan

“Aku tidak melihat seorang pun di sini”

Putra Ali Baba: لعلمهم موجودون في الداخل

La'allahum maujûdûna fi ad-dâkhil

“Semoga saja mereka ada di dalam”

Ali Baba : لو كانوا موجودين في الداخل لتركوا خيولهم أمام باب المغارة :

Law kânû mawjûdîna fi ad-dâkhili latarakû khuyûlahum amâma bâbi al-maghârah

“Jika mereka ada di dalam pasti ada kuda mereka di depan pintu gua”

Putra Ali Baba: إذن ماذا ننتظر هيا بنا

Iẓan mâzâ nantazhiru hayyâ binâ

“Jadi, apalagi yang kita tunggu, ayol!”

Pada ujaran di atas terlihat berlangsungnya suatu komunikasi dalam sebuah konteks. Masing-masing peserta tutur di atas yang terdiri dari Ali Baba dan putranya sedang berbicara tentang keadaan gua. Ujaran-ujaran yang disampaikan juga sangat relevan dengan konteks pembicaraan pada saat itu. Baik Ali Baba maupun putranya saling menyampaikan ujaran yang berkaitan dengan keadaan gua.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua penutur saling memberikan kontribusi yang relevan dan tidak menyimpang dari topik pembicaraan saat itu. Kontribusi yang relevan dari setiap penutur di atas menjadi sebuah indikasi terpenuhinya maksim relevansi. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa komunikasi antara Ali Baba dan putranya pada ujaran (1) di atas merupakan salah bentuk tindakan yang mengindahkan prinsip maksim relevansi. Perhatikan ujaran berikut:

(2) Istri Ali Baba : أين وجدت هذه الكمية من الذهب؟

Ayna wajadta hâzîhî al-kammiyyata min az-żahab?

“Di mana kau temukan emas sebanyak ini?”

Ali Baba : سأخبرك فيما بعد

Saukhbiruka fimâ ba'd

“Aku akan memberitahumu nanti”

Pemenuhan terhadap maksim relevansi dalam komunikasi juga dapat dilihat pada ujaran di atas. Sekilas dapat dilihat bahwa ujaran yang disampaikan oleh Ali Baba tidak berhubungan dengan ujaran istrinya. Artinya ujaran yang disampaikan Ali Baba tidak memberikan kontribusi yang relevan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Hal ini tidak berarti bahwa ujaran yang disampaikan tersebut telah melanggar prinsip maksim relevansi. Secara eksplisit ujaran Ali Baba memang tidak relevan dengan ujaran mitra tuturnya, tetapi secara implisit relevansi kontribusinya dapat dilihat dari implikasi ujaran tersebut.

Ujaran yang disampaikan Ali Baba mengimplikasikan bahwa pada saat itu dia tidak ingin memberikan jawaban terhadap pertanyaan istrinya. Hal ini berarti bahwa Ali Baba akan menjawab pertanyaan istrinya pada waktu nanti. Oleh karena itu secara eksplisit jawaban yang disampaikan oleh Ali Baba memang tidak relevan dengan pertanyaan istrinya. Akan tetapi implikasi ujaran yang disampaikan secara eksplisit dapat dipertanggungjawabkan relevansinya. Hal yang sama juga dapat dilihat pada ujaran berikut:

(3) Qasim : هل ستذهب إلى الغابة من أجل الاحتطاب في هذا اليوم؟

Hal satažhabu ilâ al-ghâbati min ajli al-ihthithâbi fi hâzâ al-yaum?

“Apakah kau akan pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar hari ini?”

Ali Baba : نحن نحصل رزقنا هكذا يا أخي

Nahnu nuhashshilu rizqanâ hâkazâ yâ akhî

“Beginilah cara kami mencari rezeki”

Pada ujaran (3) dapat dilihat bahwa Ali Baba tidak menjawab pertanyaan Qasim dengan ungkapan *ya* atau *tidak*.

Secara eksplisit ujaran Ali Baba tidak menjawab pertanyaan Qasim, tetapi konteks ujarannya masih memiliki relevansi dengan ujaran Qasim. Ujaran yang disampaikan Ali Baba secara implisit mengartikan bahwa dia akan pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Dengan mengatakan ujaran di atas “beginilah cara kami mencari rezeki”, menunjukkan bahwa Ali Baba menjawab pertanyaan Qasim dengan kata “ya”.

Hal ini berarti bahwa Ali Baba telah memberikan kontribusi yang relevan terhadap mitra tuturnya, meskipun relevansi kontribusi tersebut tidak terletak pada makna tuturan yang diujarkan¹⁰. Melalui ujaran tersebut kita dapat melihat bahwa ujaran Ali Baba telah mematuhi prinsip maksim relevansi. Dalam bahasa Indonesia fenomena yang sama dapat dilihat dalam ilustrasi buatan penulis berikut ini:

(4) A : *Bagaimana keadaanmu hari ini?*

B : *Alhamdulillah*

Pada ilustrasi buatan penulis di atas terjadi fenomena yang sama seperti pada ujaran (3). Ujaran yang disampaikan oleh B secara eskplisit tidak mendefinisikan keadaannya. Ini berarti secara eksplisit ujaran tersebut tidak relevan dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. B tidak mengatakan sesuatu yang

¹⁰ Relevansi kontribusi yang diberikan oleh peserta tindak tutur tidak selalu terletak pada makna tuturnya, tetapi memungkinkan pada implikasi tuturan tersebut (Wijana, 2004:59).

mengidentifikasi keadaannya. Akan tetapi dengan mengucapkan ujaran di atas, B telah memberikan asumsi kepada A bahwa keadaannya telah membaik atau mungkin sangat baik. Ujaran yang disampaikan oleh B memiliki asumsi implisit yang menandakan suatu hal yang positif. Oleh karena itu, dengan mengujarkan “alhamdulillah” berarti bahwa B telah memberikan kontribusi yang relevan kepada mitra tuturnya. Ini menunjukkan terpenuhinya prinsip maksim relevansi. Maksim relevansi menuntut agar para penutur memberikan kontribusi yang relevan dengan konteks pembicaraan kepada mitra tuturnya.

Hal ini ditujukan agar mitra tutur tidak menafsirkan hal berbeda dengan ujaran yang disampaikan kepadanya. Selain itu relevansi kontribusi dari setiap penutur diperlukan agar komunikasi antara dua pihak menjadi efektif. Apabila sebuah ujaran yang disampaikan tidak relevan dengan konteks pembicaraan, maka akan terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi. Dalam film *Ali Baba* penulis tidak menemukan adanya bentuk pelanggaran terhadap maksim ini. Oleh karena itu analisis terhadap maksim relevansi dibatasi hanya pada bentuk pemenuhan maksim ini.

Data IV

Data berikut ini memuat ujaran-ujaran yang mengandung unsur pragmatik berupa maksim cara. Melalui ujaran-ujaran yang terdapat dalam data ini penulis akan mendeskripsikan bentuk pemenuhan maksim cara dan pelanggarannya yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Perhatikan ujaran berikut:

- (1) Putra Ali Baba : السلام عليكم، عمي موجود؟

Assalâmu’alaykum, ‘ammî mawjûd?

“Assalamu’alaikum, paman ada?”

Istri Qasim : لا يا بني، أنا قلقة عليه كثيرا

Lâ yâ bunayya anâ qaliqatun ‘alayhi katsîran

“Tidak ada Nak, aku sangat mengkhawatirkannya”

Dari cuplikan ujaran di atas, terlihat jawaban yang diberikan oleh istri Qasim sangat lugas dan tidak berlebihan. Selain itu jawaban tersebut juga tidak menimbulkan penafsiran yang kontras dengan konteks. Ini menunjukkan bahwa ujaran yang disampaikan oleh istri Qasim memenuhi prinsip maksim cara. Dengan ujarannya ini, putra Ali Baba sebagai mitra tutur akan merasa puas dengan ujaran yang disampaikan penutur, karena ujaran tersebut disampaikan secara lugas dan jelas. Kelugasan ujaran dapat dilihat pula pada ujaran berikut:

(2) Putra Ali Baba: وماذا سنفعل؟ أخبريني

Wa mâdzâ sanaf'alu? Akhbirîni

“Apa yang akan kita lakukan? Katakan kepadaku”

Murjanah : اذهب إلى العسكر وأخبرهم بأن عصاة اللصوص موجودة في منزلنا، هيا

Izhab ilâ al-'askari wa akhbirhum bianna 'ishâbata al-lushûshi mawjûdatun fi manzilinâ, hayyâ

“Pergilah ke kantor polisi dan beritahu mereka bahwa di rumah kita ada segerombolan pencuri, ayo!”

Pada ujaran di atas Murjanah menyampaikan sebuah ujaran kepada mitra tuturnya sebagai jawaban. Ujaran tersebut disampaikan secara lugas, jelas, dan tidak berlebihan. Hal ini tentunya memberikan pemahaman yang tegas kepada mitra tuturnya tentang maksud dari ujaran tersebut. Dari hal ini kembali terlihat fenomena terpenuhinya maksim cara. Selain fenomena pemenuhan maksim cara, penulis juga akan memperlihatkan fenomena sebaliknya, yaitu pelanggaran maksim cara yang terdapat dalam film Ali Baba. Perhatikan percakapan berikut:

(3) Qasim : ماذا جرى؟

Mâzâ jarâ?

“Apa yang terjadi?”

Istri Qasim : انظر! أنتظر زبائنك طوال النهار. أما أحوكم فانظر ماذا يفعل!

Unzhur! Antazhiru zabâinaka thawâla an-nahâri. Ammâ akhûkum fanzhur mâzâ yaf'alu!

“Lihatlah, aku menunggu pelangganmu sepanjang hari, sedangkan saudaramu lihatlah apa yang dia lakukan!”

Qasim : ماذا تقولين يا امرأة؟

Mâzâ taqûlîna yâ mraah?

“Apa yang kamu katakan?”

Istri Qasim : طلبوا الميزان وعجبت بذلك، لذا ألصقت عجينة فيه لأعرف ماذا سيزنون :

Thalabû al-mîzâna wa 'ujibtu bi'zâlika, li'zâ alshaqtu 'ajînatan fihi li a'rifa mâzâ sayazinûn.

“Aku kaget ketika mereka meminjam timbangan. Untuk itu aku letakkan adonan di timbangan tersebut untuk mengetahui apa yang akan mereka timbang”

Qasim : المعنى؟

Al-ma'nâ?

“Maksudnya?”

Istri Qasim : انظر، لقد وزنوا ذهباً :

Unzhur, laqad wazanû zâhaban.

“Lihatlah, mereka menimbang emas”

Dari percakapan di atas terlihat salah satu bentuk pelanggaran maksim cara. Istri Qasim memberikan ujaran-ujaran yang tidak lugas dan jelas. Hal ini menyebabkan Qasim sulit untuk memahami maksud dari ujaran yang disampaikan oleh istrinya. Akibatnya Qasim berkali-kali menanyakan kepada istrinya tentang maksud ujarannya yang disampaikan kepada Qasim.

Fenomena seperti ini menunjukkan pentingnya kelugasan dan kejelasan kontribusi yang harus disampaikan oleh seorang penutur. Hal ini ditujukan agar mitra tutur dapat memahami secara cepat dan tepat maksud dari sebuah ujaran

tanpa harus mengasumsikan ujaran tersebut dalam bentuk penafsiran. Jika sebuah ujaran disampaikan secara lugas dan jelas tentunya pesan yang terkandung dalam ujaran tersebut dapat dengan mudah dipahami. Dengan demikian komunikasi antara peserta tutur menjadi sebuah komunikasi yang kooperatif.

Pelanggaran maksim yang terjadi di atas tentunya bukan tanpa sebab dan maksud. Kontribusi yang tidak jelas dari istri Qasim pada saat menyampaikan ujaran merupakan sebuah ekspresi rasa terkejut yang sedang dialaminya. Akibatnya dalam penyampaian tuturannya istri Ali Baba terkesan tergesa-gesa dan tidak lugas. Posisi yang berjauhan pada saat menyampaikan tuturan juga menjadi sebab istri Ali Baba sukar untuk menyampaikan pesan secara langsung. Selain itu, penyampain pesan yang tidak lugas dalam sebuah ujaran juga dapat dimanfaatkan untuk menimbulkan rasa penasaran mitra tutur. Bentuk pesan yang disampaikan juga biasanya merupakan pesan yang memiliki sifat menakjubkan untuk mitra tutur.

4. 3. Analisis Pertuturan

Pada subbab yang ketiga ini penulis akan menganalisis tentang pertuturan yang terdapat dalam film Ali Baba. Penulis akan menganalisis bentuk-bentuk pertuturan yang terdapat dalam film Ali Baba. Penulis akan melihat bentuk pengungkapan bahasa dalam pertuturan, maksud yang terkandung, dan pengaruh yang dihasilkan oleh tuturan tersebut.

Data I

Pada data yang pertama ini terdapat sejumlah ujaran yang mengandung unsur pragmatik pertuturan. Pertuturan yang akan dianalisis dalam data ini adalah pertuturan asertif. Menurut Kushartanti (2005:110), pertuturan asertif adalah pertuturan yang melibatkan penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposisi. Perhatikan ujaran berikut:

- (1) Ali Baba : ياالله كأنني التقيت بك وعرفتك قبل الآن

Yâ Allâh kaannî iltaqaytu bika wa 'araftuka qabla al-âna

“Ya Allah, sepertinya aku pernah bertemu dan mengenalmu sebelumnya”

Ujaran di atas disampaikan oleh Ali Baba kepada gembong pencuri yang menyamar sebagai tamu di rumahnya. Bentuk ujaran tersebut adalah kalimat deklaratif. Tuturan yang disampaikan Ali Baba ini merupakan salah satu bentuk tindak tutur asertif.

Dalam tuturannya ini Ali Baba menyatakan bahwa dia sepertinya pernah bertemu dengan mitra tuturnya tersebut. Meskipun secara eksplisit tidak terlihat adanya sebuah bentuk verba performatif, tetapi ujaran ini memiliki daya ilokusi secara implisit. Daya ilokusi yang terkandung dalam ujaran tersebut adalah dugaan Ali Baba tentang pertemuannya dengan gembong pencuri (mitra tutur) sebelumnya.

Dalam ujaran ini terlihat tiga bentuk tindak tutur, yaitu lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Ujaran yang disampaikan Ali Baba merupakan pertuturan lokusioner. Dugaan Ali Baba tentang adanya pertemuan sebelumnya dengan gembong pencuri yang terdapat dalam ujarannya merupakan pertuturan ilokusioner. Sedangkan tindakan berupa berfikir yang pada saat itu dilakukan oleh Ali Baba merupakan bentuk pertuturan perlokusioner. Ujaran ini merupakan salah satu bentuk pengaruh dari tuturan yang disampaikan oleh Ali Baba.

Jika pada contoh (1) tidak ditemukan adanya bentuk performatif secara eksplisit, maka pada contoh kedua data ini akan terlihat adanya bentuk performatif tersebut secara eksplisit. Untuk hal itu, perhatikan contoh berikut :

(2) Murjanah : الأموال هي ملك لأهل المدينة أصلاً وعلينا أن نعيدها إليهم

Al-amwâlu hiya milkun li ahli al-madînati ashlan wa ‘alaynâ an nu’idahâ ilayhim

“Seluruh harta ini adalah milik penduduk kota dan kita harus mengembalikannya kepada mereka”

Ujaran yang disampaikan oleh Murjanah di atas merupakan bentuk pertuturan lokusioner. Pertuturan ilokusionernya adalah saran untuk mengembalikan semua harta yang terdapat dalam gua kepada penduduk kota. Sedangkan pertuturan

perlokusionernya adalah ada atau tidaknya tindakan mengembalikan seluruh harta tersebut kepada penduduk kota yang dilakukan oleh seseorang.

Pada ujaran di atas dapat dilihat bentuk performatif yang memiliki daya ilokusi pada ungkapan "علينا". Artinya bentuk performatif dalam ujaran Murjanah ini bukan berupa verba, tetapi secara eksplisit dapat dilihat sebagai sebuah ujaran performatif. Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk verba performatif dalam pertuturan asertif seperti *menyatakan*, *melaporkan*, dan lain sebagainya. Ujaran-ujaran ini biasanya ditampilkan secara eksplisit. Akan tetapi bentuk sebuah ujaran asertif tidak selalu ditampilkan oleh penanda eksplisit, tetapi dapat dilihat dari daya ilokusi yang dihasilkannya. Dalam bahasa Arab juga terdapat hal tersebut seperti pada bentuk verba seperti *يُنْبَغِي لـ...، يجب على، شكاً إلى* dan lain sebagainya. Akan tetapi terdapat pula bentuk performatif berupa frasa saja sebagaimana dicontohkan di atas.

Penulis hanya membatasi penelitian pada bentuk pertuturan asertif melalui dua contoh di atas. Dua contoh di atas penulis anggap telah mewakili sejumlah bentuk pertuturan asertif lainnya yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Hal ini penulis lakukan untuk membatasi penelitian agar tidak meluas dan mempersingkat waktu untuk menganalisis bentuk pertuturan lainnya.

Data II

Pada data ini terdapat ujaran yang berupa pertuturan direktif. Perhatikan contoh berikut:

(1) Istri Ali Baba : أرجو أن تفضي سلامي إلى السيد قاسم :

Arjû an tufsyiya salâmi ilâ as-sayyid Qâsim

“Aku harap kau menyampaikan salamku kepada Tuan Qasim”

Ujaran di atas merupakan pertuturan direktif. Kalimat yang disampaikan oleh istri Ali Baba di atas merupakan bentuk pertuturan lokusioner. Pertuturan ilokusioner yang terdapat dalam ujaran tersebut adalah permohonan kepada mitra tuturnya

untuk menyampaikan salam kepada Qasim. Sedangkan tindakan menyampaikan salam yang akan dilakukan oleh mitra tutur adalah pengaruh dari ujaran tersebut, yang disebut dengan pertuturan perlokusioner. Ujaran yang disampaikan oleh istri Ali Baba di atas berupa kalimat deklaratif.

Hal ini berarti bahwa bentuk imperatif yang terkandung dalam kalimat tidak disampaikan secara langsung dengan bentuk kalimat imperatif. Pada tuturan di atas daya ilokusi dapat dilihat melalui verba performatif yang diujarkan secara eksplisit. Daya ilokusi tersebut pada verba "أرجو" yang menunjukkan permohonan istri Ali Baba kepada mitra tuturnya. Verba inilah yang membentuk ujaran di atas menjadi sebuah pertuturan direktif untuk meminta tindakan dari mitra tutur yang mendengar ujaran ini.

Jika pada contoh di atas pertuturan direktif berbentuk kalimat deklaratif dan ditandai oleh verba performatif, maka pada contoh berikut pertuturan direktif disampaikan dalam bentuk kalimat interogatif. Perhatikan contoh berikut:

(2) Ali Baba : هل أنت مجنونة؟ هل تريد أن تسمع علينا الناس؟

Hal anti majnûnah? Hal turîdîna an tasma'a 'alaynâ an-nâsu?

“Apakah kau gila? Apakah kau mau orang-orang mendengar kita?”

Kalimat (2) ini jika diperhatikan tentunya sangat kontras dengan kalimat (1). Meskipun kalimat (1) berbeda dengan kalimat (2) secara sintaktis, tetapi secara pragmatis kalimat ini sama. Kedua kalimat ini merupakan pertuturan direktif. Hal ini berarti makna pragmatik yang dikandung kedua kalimat ini adalah sama. Kedua kalimat ini sama-sama memiliki implikasi imperatif.

Ujaran yang disampaikan oleh Ali Baba di atas merupakan pertuturan lokusioner. Maksud dari ujaran tersebut adalah menyuruh mitra tuturnya untuk diam. Inilah yang disebut dengan pertuturan ilokusioner. Sedangkan tindakan diam dari mitra tutur adalah merupakan pertuturan perlokusioner. Melalui kalimat di atas, terlihat daya ilokusi yang tersirat dalam ujaran, meskipun daya ilokusi tersebut tidak tercermin dalam sebuah bentuk verba performatif. Melalui kalimat

(2) di atas terlihat bahwa sebuah daya ilokusi tindak bahasa tidak harus tercermin dalam sebuah bentuk verba performatif.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada bentuk pertuturan tidak langsung. Pertuturan tidak langsung biasanya memiliki daya ilokusi tersirat yang tidak terlihat pada penggunaan bentuk verba performatif. Pada kalimat (1) dapat dilihat bentuk verba performatif, sedangkan pada kalimat (2) bentuk verba performatif tersebut tidak ditemukan. Meskipun pada kalimat (2) wujud verba performatif tidak ditemukan, tetapi daya ilokusi yang dimiliki dalam kalimat (2) sama dengan daya ilokusi yang dimiliki oleh kalimat (1).

Data III

(1) Istri Ali Baba : لا تقلقي ساعيده فور انتهائي من العمل به :

Lâ taqlaqî sa u'îduhû fawran intihâi min al-'amali bih

“Jangan Khawatir, aku akan mengembalikannya segera kepadamu setelah aku selesai menggunakannya”

Ujaran di atas disampaikan oleh istri Ali Baba kepada istri Qasim pada saat dia meminjam timbangan. Ujaran yang disampaikan oleh istri Ali Baba merupakan bentuk pertuturan lokusioner. Bentuk pertuturan ilokusioner yang terdapat dalam ujaran di atas adalah janji istri Ali Baba untuk segera mengembalikan timbangan yang dipinjamnya. Sedangkan tindakan mengembalikan timbangan yang nanti akan dilakukan oleh istri Ali Baba merupakan pertuturan ilokusioner. Pertuturan yang disampaikan oleh istri Ali Baba ini merupakan salah bentuk pertuturan komisif. Pada bentuk ujaran komisif ini, daya ilokusi yang terdapat di dalamnya biasanya berpengaruh kepada sang penutur, bukan mitra tutur¹¹. Hal ini tentunya berbeda dengan bentuk pertuturan direktif yang arahnya ditujukan kepada bentuk tindakan mitra tutur.

¹¹ Tindak ujaran komisif arahnya adalah si pembicara bukan si pendengar (Soenjono, 2005:106)

Bentuk pertuturan komisif lainnya dalam film *Ali Baba* adalah bentuk ujaran berikut.

- (2) Gembong Pencuri : إذا لم تكن متأكدًا بموقع البيت فويل لك

Izâ lam takun mutaakkidan bimawqi' I al- bayti fawailun laka

“Jika kau tidak yakin dengan keberadaan rumah tersebut, celakalah kau”

Kalimat (2) di atas juga merupakan salah satu bentuk pertuturan komisif. Kalimat ini diujarkan oleh gembong pencuri kepada tabib. ujaran yang disampaikan tersebut merupakan pertuturan lokusioner. Pertuturan ilokusioner pada ujaran tersebut adalah ancaman gembong pencuri kepada tabib yang merupakan mitra tuturnya. Daya ilokusi dalam ujaran di atas terdapat pada ungkapan "فويل لك" yang mengandung implikasi sebuah ancaman. Pada ujaran ini juga dapat dilihat arah dari ujaran yang ditujukan kepada diri penutur.

Data IV

Pada data berikut penulis akan menyajikan bentuk pertuturan ekspresif yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Perhatikan kalimat berikut:

- (1) Ali Baba : سبحان الله ما أجمل هذا اليوم

Subhânallâhu mâ ajmala hâzâ al-yawm

“Subhanallah, betapa indahnyanya hari ini”

Ujaran di atas diucapkan oleh Ali Baba pada saat dia berjalan di tengah hutan. Pada saat itu dia merasakan indahnyanya hari yang sedang dia lalui. Kalimat yang diujarkan oleh Ali Baba di atas merupakan pertuturan lokusioner. Daya ilokusi yang merupakan bagian dari bentuk pertuturan ilokusioner adalah rasa kagum Ali Baba. Bentuk pertuturan perlokusioner tidak ditemukan dalam ujaran ini. Dengan demikian pertuturan ekspresif memiliki arah ujaran yang sama dengan bentuk pertuturan komisif. Pertuturan ekspresif diujarkan untuk menunjukkan perasaan

penutur pada kondisi tertentu. Pada ujaran di atas terlihat ungkapan "سبحان الله" yang menggambarkan bentuk ekspresi perasaan seorang penutur. Dalam bahasa Arab banyak ditemukan ungkapan seperti ini, yaitu ungkapan yang memang dirancang khusus untuk menggambarkan situasi psikologis seorang penutur. Di antara ungkapan tersebut adalah الله أكبر، ماشاء الله، سبحان الله dan lain sebagainya.

Selain menunjukkan rasa kagum, ungkapan ekspresif yang terdapat dalam film *Ali Baba* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (2) Ali Baba : بارك الله فيك أيها الطبيب
Bârakallâhu fika ayyuhâ ath-thabîb
 “Terima kasih Tabib”

Ujaran di atas disampaikan oleh Ali Baba kepada tabib yang telah mengobati Qasim saudaranya. Ujaran ini menunjukkan keadaan psikologis Ali Baba yang merasa berterima kasih kepada tabib. Kalimat yang diucapkan oleh Ali Baba tersebut merupakan pertuturan lokusioner. Kalimat tersebut menunjukkan rasa terima kasih Ali Baba yang merupakan bentuk pertuturan ilokusioner. Sedangkan pengaruh yang dihasilkan oleh ujaran ini atau pertuturan perlokusioner tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pertuturan ekspresif diarahkan kepada penutur sendiri. Jika dilihat dari segi semantis, makna ujaran yang disampaikan oleh Ali Baba di atas berbentuk sebuah doa.

Secara semantis ujaran tersebut dapat diterjemahkan seperti ini “semoga Allah memberkahimu wahai dokter”. Akan tetapi secara pragmatik ujaran tersebut disampaikan untuk mengucapkan terima kasih. Ujaran tersebut disampaikan oleh Ali Baba pada saat dokter akan pulang setelah dia mengobati Qasim saudara kandung Ali Baba. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas dalam bahasa Arab. Banyak terdapat ungkapan yang secara semantis berbentuk doa, tetapi secara pragmatik ungkapan tersebut diucapkan untuk menyatakan ucapan terima kasih.

Analisis tentang pertuturan yang terdapat dalam film *Ali Baba* hanya terbatas pada empat bentuk pertuturan yang telah dijabarkan di atas. Selain empat

pertuturan di atas masih terdapat satu bentuk pertuturan lagi, yaitu pertuturan deklaratif. Akan tetapi dalam film *Ali Baba* penulis tidak menemukan satu bentuk ujaranpun yang mengindikasikan adanya bentuk pertuturan deklaratif.

4. 4. Analisis Deiksis

Pada subbab berikut ini penulis akan menganalisis unsur pragmatik yang keempat, yaitu deiksis. Pada analisis berikut ini penulis membatasi analisis deiksis hanya pada tiga bentuk deiksis, yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu.

Data I

Pada data berikut penulis akan menyajikan sejumlah kalimat yang mengandung unsur deiksis persona. Bentuk deiksis persona dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(1) Istri Qasim يقولون إنه تاجر غني جدا:

Yaqûlûna innahû tâjirun ghaniyyun jiddan

“Mereka mengatakan bahwa dia adalah seorang pedagang yang sangat kaya”

Kalimat di atas diucapkan oleh istri Qasim. Pada kalimat di atas terdapat dua bentuk deiksis, yaitu *mereka* dan *dia*. Kedua pronomina ini menunjukkan orang ketiga. Pada dua bentuk pronomina ini penulis menekankan analisisnya pada pronomina *mereka*, karena pronomina *dia* secara langsung dapat dilihat bentuk rujukannya setelah melihat bentuk ujaran-ujaran sebelumnya.

Sedangkan pronomina *mereka* hanya akan diketahui rujukannya berdasarkan konteks. Pada konteks kalimat di atas kedua pronomina yang telah disebutkan masing-masing merujuk kepada penduduk kota dan gembong pencuri yang menyamar sebagai tamu. Pada kalimat di atas, konteks kalimatnya adalah tentang gembong pencuri yang datang ke kota menyamar sebagai pedagang yang kaya raya. Kedatangannya ini menjadi buah bibir para penduduk kota. Gembong pencuri tersebut datang ke rumah Ali Baba sebagai seorang tamu setelah diundang oleh putra Ali Baba yang mengetahui tentang keberadaannya sebagai seorang

pedagang kaya di kota. Oleh karena itu, *mereka* yang dimaksud dalam ujaran tersebut adalah penduduk kota.

Pada contoh di atas bentuk deiksis yang ditunjukkan oleh kata *mereka* tidak terlihat secara terpisah. Hal ini disebabkan oleh bentuk pronomina dalam bahasa Arab dapat dilihat pada bentuk verba yang digunakan. Ini adalah salah satu keunikan dalam bahasa Arab. Keunikan tersebut adalah setiap verba dalam bahasa Arab mengandung bentuk-bentuk pronomina. Bentuk pronomina tersebut tidak akan dijelaskan oleh penulis karena itu menjadi bagian dari kajian morfosintaksis, sedangkan penulis hanya membatasi analisisnya pada bentuk kemunculan pragmatik. Untuk melihat bentuk deiksis persona lainnya yang terdapat dalam film *Ali Baba*, seperti pada kalimat berikut:

- (2) أيها العجوز!
Ayyuhâ al-'ajûz!
 “Hai orang tua”

Jika pada kalimat (1) bentuk deiksis berupa pronomina yang menunjukkan orang ketiga, maka pada kalimat di atas bentuk deiksis tersebut menunjukkan orang kedua. Pada kalimat di atas bentuk deiksis tidak ditunjukkan oleh pronomina tetapi ditunjukkan oleh bentuk sapaan. Bentuk deiksis tersebut ditunjukkan oleh kata sapaan *orang tua* yang ditujukan kepada orang kedua yaitu mitra tutur. Berdasarkan konteksnya, kata sapaan di atas merujuk kepada seorang tabib. Kalimat di atas diucapkan oleh gembong pencuri yang datang kepada tabib dalam keadaan marah, sehingga dia menyapa tabib tersebut dengan sapaan yang kurang terhormat.

Dalam film *Ali Baba* sebenarnya terdapat banyak bentuk kemunculan deiksis persona. Akan tetapi penulis hanya menampilkan dua bentuk deiksis persona yang dianggap telah mewakili bentuk deiksis persona lainnya. Dua bentuk deiksis persona di atas penulis anggap sebagai bentuk deiksis yang menunjukkan peran ilmu pragmatik dalam pemahaman sebuah makna ujaran.

Data II

Pada data berikut akan ditampilkan ujaran yang mengandung unsur deiksis ruang (tempat). Untuk melihat bentuk deiksis tempat yang dimaksud perhatikan ujaran berikut:

- (1) نكرر الرجاء أيها الطبيب بأن لا تخبر أحدا ما رأيته هنا

Nukarriru ar-rajâ ayyuhâ ath-thabîb bi an lâ tukhbira ahadan mâ raaytahû hunâ

“Sekali lagi kami mohon wahai Tabib agar Anda tidak memberitahu siapapun apa yang anda lihat di sini”

Kalimat di atas diujarkan oleh Ali Baba kepada tabib. Pada kalimat tersebut bentuk deiksis dapat dilihat pada penggunaan kata *di sini* yang menunjukkan ruang. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata *di sini* merujuk kepada tempat yaitu rumah Ali Baba. Pada saat menyampaikan kalimat tersebut Ali Baba sedang berada di rumahnya. Bentuk deiksis lainnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (2) لا بد أنه يخطط الحصول على الكثير من الذهب من ذلك المكان

Lâ budda annahû yukhaththithu al-hushûla ‘alâ al-katsîri min az-żahabi min zâlika al-makâni

“Pasti dia merencanakan untuk memperoleh banyak emas dari tempat tersebut”

Pada kalimat di atas bentuk deiksis yang ditemukan adalah deiksis persona dan ruang. Akan tetapi yang menjadi fokus analisis penulis adalah deiksis ruang saja. Pada kalimat di atas bentuk deiksis ruang ditunjukkan oleh bentuk demonstrativa yang menunjukkan tempat. Bentuk deiksis ruang tersebut ditunjukkan oleh frasa *tempat tersebut*. Berdasarkan konteksnya, tempat yang dirujuk oleh deiksis ruang di atas adalah gua. Istri Ali Baba yang mengujarkan kalimat di atas menggunakan frasa *tempat tersebut* untuk merujuk kepada gua tempat suaminya menemukan emas.

Pengetahuan akan bentuk rujukan sebuah deiksis hanya dapat dipahami berdasarkan konteks kalimat dan maksud dari seorang penutur. Dalam film *Ali Baba* ini penulis menganalisis bentuk kemunculan deiksis berdasarkan konteks diujarkannya sebuah tuturan.

Data III

Pada data berikut penulis akan menganalisis bentuk deiksis waktu yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Untuk melihat bentuk deiksis yang dimaksud perhatikan kalimat di bawah ini.

(1) غادر الحانوت ولم يعد حتى الآن

Ghâdara al-hânûta wa lam ya'ud hattâ al-âna

“Dia (Qasim) pergi meninggalkan tokonya dan belum pulang sampai sekarang”

Kalimat di atas diujarkan oleh putra *Ali Baba*. Deiksis yang terdapat pada kalimat di atas hanya deiksis waktu. Pronomina *dia* tidak penulis anggap sebagai deiksis karena sebelum kalimat ini terdapat kalimat sebelumnya yang menunjukkan rujukan pronomina *dia*. Penulis tidak menyajikan kalimat sebelumnya karena penulis hanya akan menganalisis bentuk deiksis waktu yang terdapat pada kalimat setelahnya agar lebih efektif. Bentuk deiksis waktu pada kalimat di atas ditunjukkan oleh keterangan waktu *sekarang*.

Berdasarkan konteksnya, kata *sekarang* menunjukkan waktu malam hari. Kalimat di atas diujarkan oleh putra *Ali Baba* pada malam hari. Oleh karena itu kata *sekarang* yang menunjukkan deiksis ruang menunjukkan bentuk waktu pada malam hari, yaitu waktu diujarkannya kalimat tersebut. Bentuk deiksis waktu lainnya yang terdapat dalam film *Ali Baba* dapat dilihat pada kalimat berikut:

(2) حان الآن موعد تسري حساباتي معك يا علي بابا

Hâna al-âna maw'idun tasrî hisâbâtî ma'aka yâ 'Ali Bâbâ

”Tibalah sekarang waktunya aku membuat perhitungan denganmu *Ali Baba*”

Bentuk deiksis ruang pada kalimat (2) sama seperti kalimat (1) ditunjukkan oleh keterangan waktu *sekarang*. Berdasarkan konteksnya kata *sekarang* pada ujaran di atas menunjukkan waktu malam hari. Hal ini disebabkan oleh ujaran tersebut diucapkan oleh gembong pencuri (penutur) pada malam hari, yaitu pada saat dia datang ke rumah Ali Baba menyamar sebagai tamu. Jika pada dua contoh di atas bentuk deiksis ruang ditunjukkan oleh penggunaan keterangan waktu, maka pada contoh di bawah ini bentuk keterangan waktu tersebut tidak terlihat.

(3) لقد خرجت إلى مساعدة أهل البيت في حمل بعض الأشياء الثقيلة

Laqad kharajtu ilâ musâ'adati ahli al-bayti fî hamli ba'dhi al-asyyâi at-tsaqîlah

“Aku keluar untuk menolong keluargaku mengangkat beberapa barang berat”

Pada kalimat di atas tidak ditemukan adanya penggunaan bentuk keterangan waktu yang mengindikasikan adanya bentuk deiksis waktu. Dalam bahasa Arab pengungkapan bentuk waktu dapat dilihat dari penggunaan verbanya. Hal ini berarti penggunaan verba dalam bahasa Arab mendukung adanya bentuk kala dalam verba tersebut.

Penjelasan tentang bentuk kala yang terkandung dalam verba bahasa Arab oleh penulis tidak akan dijelaskan karena bukan merupakan bagian analisis penulis. Oleh karena itu, melalui kalimat di atas kita dipahami bahwa pada kalimat di atas terdapat bentuk deiksis waktu yang tersirat dalam verba. Berdasarkan konteksnya, pada kalimat di atas terdapat bentuk waktu lampau yang menunjukkan bentuk waktu *tadi*. Waktu tadi yang dimaksud dalam deiksis waktu yang terdapat pada kalimat di atas adalah beberapa saat sebelum penutur mengujarkan kalimat di atas.

BAB V

KESIMPULAN

Film kartun berbahasa Arab *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan* merupakan salah satu media untuk melihat fenomena pragmatik dalam Bahasa Arab. Empat aspek pragmatik yaitu Interaksi dan Sopan Santun, Implikatur Percakapan, Pertuturan, dan Deiksis yang penulis analisis dapat ditemukan dan dideskripsikan. Selain dideskripsikan penulis juga melakukan komparasi dengan bahasa Indonesia untuk melihat keunikan pragmatik dalam bahasa Arab.

Pada aspek pertama yaitu interaksi dan sopan santun, penulis menemukan bentuk sopan santun dalam bahasa Arab yang ditandai dengan beberapa hal. Dalam film *Ali Baba* penulis menemukan sejumlah penggunaan pronomina tertentu yang menandai sopan santun dalam berinteraksi. Terdapat satu keunikan penggunaan pronomina yang menandakan sopan santun dalam berinteraksi. Penulis menemukan penggunaan pronomina orang kedua jamak yang digunakan untuk orang kedua tunggal. Selain itu penggunaan pronomina dalam bahasa Arab juga banyak ditemukan secara inheren dengan verba. Hal seperti inilah di antaranya yang menjadi keunikan dalam bahasa Arab. Dalam bentuk lain penulis juga menemukan penggunaan adjektiva tertentu yang digunakan pada saat menyapa. Penggunaan adjektiva semacam ini juga menjadi salah satu penanda adanya bentuk sopan santun dalam berinteraksi antara peserta tutur. Selain penggunaan adjektiva, penulis menemukan penggunaan sapaan tertentu yang juga menandai adanya bentuk sopan santun dalam berbahasa. Bentuk akhir yang menandakan sopan santun dalam bahasa Arab adalah penggunaan bentuk-bentuk pratuturan yang digunakan sebelum menyampaikan sebuah pesan dalam ujaran. Penulis berhasil mengidentifikasi penggunaan sejumlah ungkapan yang biasa digunakan dalam bahasa Arab sebelum menyampaikan sebuah ujaran.

Pada aspek yang kedua penulis menganalisis tentang implikatur percakapan yang terdapat dalam film *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan*. Pada aspek ini penulis membatasi analisis hanya pada bentuk pemenuhan prinsip kerja sama serta pelanggarannya pada saat berinteraksi. Prinsip kerja sama tersebut terhimpun dalam empat bentuk maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan

cara. Pada bentuk maksim yang pertama penulis menemukan sejumlah bentuk pemenuhan maksim kuantitas dan pelanggarannya.

Pada bentuk pelanggaran maksim kuantitas penulis menemukan adanya implikatur yang ditujukan untuk sebuah penegasan. Dalam bahasa Arab sering ditemukan pengulangan penggunaan ungkapan yang memiliki makna yang sama. Secara pragmatis fenomena seperti ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas karena terdapat pemberian bentuk kontribusi yang berlebihan. Akan tetapi dalam bahasa Arab hal ini merupakan hal yang lumrah terjadi. Dengan demikian meskipun melanggar maksim kuantitas, implikatur yang terdapat dalam pelanggaran tersebut memiliki fungsi sebagai sebuah penegasan.

Dalam bahasa Indonesia pelanggaran maksim kuantitas dapat dijadikan sebagai sebuah media untuk membangun sebuah kelucuan. Hal seperti ini biasanya digunakan dalam humor. Akan tetapi, melalui film *Ali Baba* ini penulis melihat bahwa pelanggaran terhadap maksim kuantitas merupakan hal yang memang biasa terjadi. Pelanggaran ini bukan dimaksudkan untuk membangun sebuah humor, melainkan untuk menjadi penegasan dalam penyampaian sebuah ujaran.

Selain itu, pelanggaran semacam ini justru menjadi salah satu keindahan dan keunikan berbahasa dalam bahasa Arab. Kajian tentang hal ini dapat dipelajari lebih mendalam dalam ilmu semantik, terutama semantik leksikal. Pada bentuk maksim kualitas penulis juga menemukan pemenuhan dan pelanggaran terhadap maksim ini. Pelanggaran terhadap maksim kualitas dalam film *Ali Baba* dilakukan untuk sebuah kepentingan pribadi. Pelanggaran maksim ini juga tidak ditujukan untuk membangun sebuah humor, tetapi lebih kepada kebutuhan penutur yang berada pada konteks tertentu. Kemunculan pelanggaran maksim kualitas tidak begitu banyak ditemukan dalam film *Ali Baba*.

Selain itu penulis juga berhasil menganalisis bentuk maksim relevansi yang terdapat dalam film *Ali Baba*. Penulis menemukan bentuk pemenuhan maksim relevansi, tetapi penulis tidak menemukan adanya satu ujaranpun yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim relevansi dalam film *Ali Baba*. Dengan demikian kemunculan maksim relevansi hanya ditunjukkan oleh bentuk pemenuhan maksim ini dan tidak pada bentuk pelanggarannya.

Bentuk maksim terakhir yang penulis temukan adalah maksim cara. Penulis melihat adanya bentuk pemenuhan maksim cara dalam sejumlah ujaran. Selain itu penulis juga menemukan adanya pelanggaran terhadap maksim ini. Bentuk pelanggaran tersebut juga ternyata memiliki implikatur. Dari data yang penulis analisis bentuk pelanggaran tersebut disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah jarak antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, pelanggaran terhadap maksim cara dilakukan agar pesan yang terkandung dalam ujaran memiliki pengaruh terhadap keadaan psikologis mitra tutur.

Pada aspek yang ketiga penulis berhasil menganalisis ujaran-ujaran yang mengandung unsur pragmatik pertuturan. Penulis berhasil menemukan sejumlah bentuk pertuturan yang telah diklasifikasikan berdasarkan daya ilokusi yang terkandung dalam ujaran tersebut.

Pada bentuk pertuturan asertif penulis menemukan bentuk ujaran yang daya ilokusinya tidak terlihat secara eksplisit melalui sebuah bentuk ujaran performatif. Artinya penulis tidak menemukan satu hal pun yang menandakan adanya bentuk ujaran performatif baik melalui penggunaan verba maupun penggunaan partikel bahasa lainnya yang digunakan secara eksplisit dalam ujaran. Penulis juga menemukan bentuk pertuturan asertif yang terwujud dalam bentuk ujaran performatif. Pada bentuk ini penulis menemukan adanya bentuk penanda performatif. Penanda ujaran performatif tersebut tidak berupa verba, melainkan berupa frasa. Kemunculan frasa ini secara eksplisit dapat terlihat sebagai penanda adanya bentuk performatif dalam ujaran.

Pertuturan yang kedua adalah pertuturan direktif. Pada pertuturan ini penulis menemukan adanya dua bentuk pertuturan, yaitu pertuturan langsung dan tidak langsung. Pada bentuk pertuturan langsung penulis melihat adanya penggunaan verba performatif. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif. Bentuk pertuturan tidak langsung penulis temukan dalam bentuk kalimat interogatif. Pada pertuturan tidak langsung ini tidak terlihat adanya hal-hal yang menandakan ujaran performatif. Hal ini berarti daya ilokusi ujaran tidak terlihat secara eksplisit melalui penggunaan penanda performatif, tetapi secara implisit terkandung dalam ujaran dalam bentuk implikasi.

Penulis juga menemukan adanya bentuk pertuturan komisif dalam film *Ali Baba*. Dalam pertuturan ini penulis menemukan bentuk ujaran performatif. Ujaran-ujaran tersebut ditandai dengan hal-hal yang mengandung daya ilokusi dan terlihat secara eksplisit.

Pertuturan terakhir yang berhasil penulis temukan adalah pertuturan ekspresif. Penulis melihat adanya bentuk ungkapan-ungkapan yang menunjukkan keadaan psikologis penutur. Dalam bahasa Arab ungkapan-ungkapan seperti ini memang sering digunakan untuk menunjukkan perasaan pada keadaan tertentu. Selain itu penulis juga menemukan ungkapan-ungkapan yang secara semantis memiliki fungsi yang berbeda secara pragmatik.

Penulis menemukan sejumlah ungkapan terima kasih yang secara semantis merupakan bentuk doa, tetapi secara pragmatik hal ini lazim digunakan bukan untuk sebuah doa, melainkan ungkapan biasa semata. Inilah yang penulis anggap sebagai salah satu keunikan dalam bahasa bahkan mungkin budaya Arab. Dalam film *Ali Baba wa Arba'ûna Lishshan* penulis tidak menemukan salah satu bentuk pertuturan. Pertuturan yang dimaksud adalah pertuturan deklaratif. Dari sekian banyak ujaran yang tergolong sebagai bentuk pertuturan yang telah disebutkan, namun bentuk pertuturan yang terakhir ini tidak berhasil penulis temukan dalam film *Ali Baba*.

Aspek pragmatik terakhir yang penulis analisis adalah kemunculan deiksis. Penulis membatasi analisis deiksis hanya pada tiga bentuk deiksis, yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu. Ketiga deiksis ini berhasil penulis temukan dalam film *Ali Baba*. Pada bentuk deiksis persona, penulis banyak menemukan penggunaan pronomina yang rujukannya hanya diketahui setelah mengetahui konteks ujaran yang mengandung deiksis persona tersebut.

Penulis juga menemukan adanya penggunaan pronomina orang kedua yang dilakukan dalam bentuk sapaan tertentu. Ini adalah penanda kekhasan dalam bahasa Arab yang terkenal suka memberi gelar untuk nama seseorang. Selain itu dalam bahasa Arab juga sering digunakan pronomina dalam bentuk sapaan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif untuk menggambarkan hubungan antarpenerut atau keadaan psikologis penutur.

Deiksis ruang dalam film *Ali Baba* tidak terlalu berbeda dengan bahasa lainnya. Dalam bahasa Arab terdapat sejumlah demonstrativa yang digunakan untuk menunjuk tempat baik jauh maupun dekat. Hal ini hampir sama dengan bahasa Indonesia. Bentuk deiksis dalam film *Ali Baba* juga hanya dapat diketahui rujukannya dengan mengetahui konteks ujaran. Bentuk deiksis yang terakhir adalah deiksis waktu.

Dalam film *Ali Baba* ditemukan sejumlah deiksis waktu yang ditandai dengan penggunaan sejumlah keterangan waktu dalam bahasa Arab. Bentuk deiksis ini juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan bahasa Indonesia. Deiksis-deiksis waktu ini juga sangat terikat erat dengan konteks waktu tuturan. Artinya kita hanya dapat memahami rujukan yang terkandung dalam deiksis dengan mengetahui konteks waktu ujaran tersebut disampaikan.

Melalui tiga bentuk deiksis ini dapat diketahui bahwa deiksis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia tidak terlalu berbeda. Perbedaan itu hanya terletak pada bentuk deiksis persona. Dalam bahasa Arab dikenal adanya bentuk dualism sedangkan dalam bahasa Indonesia hal ini tidak ditemukan. Pada bentuk deiksis waktu dan ruang pun, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Arab keduanya ditandai dengan adanya bentuk keterangan waktu dan tempat. Rujukan setiap deiksis sangat terikat erat dengan konteks. Hal inilah yang menjadi penegas bahwa kajian makna tidak hanya terkait dengan unsur-unsur internal bahasa, tetapi juga unsur-unsur eksternal bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Badawi, Ahmad. (1950). *Min Balaghati al-Quraan*. Kairo: al-Fajjaalah.
- Allan, Keith. (1986). *Linguistic Meaning*. London: Rotledge & Keagan Paul.
- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Bakalla, M.H. (1984). *Arabic Culture; Through its Language and Literature*. London: Kegan Paul International.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjodjo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Fuad, Ni'mah. *Qawaaaid Al-lughah Al-'arabiyyah*. Damaskus: Darul Hikmah.
- Gamalinda. (1991). *Analisa Pragmatik Tujuan Ujaran Pelengkap dalam Beberapa Naskah Drama Amerika*. Skripsi Program Sarjana FIB UI. Depok: Tidak Diterbitkan.
- Grice, H.P. (1975). "Logic and Conversation". In P. Cole & J. Morgan. *Syntax and Semantics 3: Speech Act*. New York: Academic Press.
- Ika Shinta, Febrina. (1998). *Strategi dalam Melakukan Tindak Ujar Pengancam Muka; Telaah Pragmatik Film Drama Titanic*. Skripsi Program Sarjana FIB UI. Depok: Tidak Diterbitkan.
- Kempson, Ruth M. (1995). *Teori Semantik* (Abdul Wahab, Penerjemah). Surabaya: Airlangga University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti dkk. (2005). *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principle of Pragmatics*. New York: Longman.

- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mukhtar Umar, Ahmad. (1982). *Ilmu ad-Dilaalah*. Kuwait: Maktabah Daar al-‘Aruubah.
- Paramytha, Gayatri Nadya. (2009). *Praanggapan dalam Film Janji Joni*. Skripsi Program Sarjana FIB UI. Depok: Tidak Diterbitkan.
- Parker, Frank. (1986). *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Prasetyani, Rita. (2004). *Deiksis dalam Bahasa Arab*. Tesis Program Pascasarjana FIB UI. Depok: Tidak Diterbitkan.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmila Fahmi, Indah. (2008). *Praanggapan, Implikatur, Pertuturan, dan Dunia Kemungkinan dalam Kartun Timun*. Skripsi Program Sarjana FIB UI. Depok: Tidak Diterbitkan.
- Searle, J.R. (1969). *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Stubs, Michael. (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudaryanto (1992). *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waton, Chusnul. (1997). *Aspek Semantik Humor Lisan; Suatu Studi Tentang Bentuk-bentuk Keterlibatan Praanggapan, Implikatur, dan Dunia Kemungkinan dalam Humor Lisan Bagito*. Skripsi Program Sarjana FIB UI. Depok: Tidak Diterbitkan.
- Wijana, I Dewa Putu. (2004). *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.

علي بابا : وداعاً

الزوجة : مع السلامة

* تقول الحكاية كان مكان كان هناك رجل يدعى علي بابا يعمل حطاباً. يذهب كل يوم وبعد صلاة الفجر إلى الغابة يخطب ويحصل رزقه اليومي.

المشهد الأول

المكان : في طريق إلى الغابة

الحالة : يلتقي علي بابا بأخيه قاسم

قاسم : السلام عليكم يا أخي. ما بك يا علي بابا؟ هل ستذهب إلى الغابة من أجل الاحتطاب في هذا اليوم؟

علي بابا : نحن نحصل رزقنا هكذا يا أخي. حمداً لله على كل حال. رزقنا...

قاسم : أرى أنك مسرور من عملك هذا، لكان الله في عونك.

علي بابا : شكراً لك يا قاسم.

قاسم : من توفيق يا أخي.

* كان علي بابا راضياً بما قدره الله له من رزق ويحمده صباحاً وعشياً وأما الذي رأيناه فهو أخوه ويدعى قاسم

وكان يملك مالا وقصراً وحانوتاً ضخماً

علي بابا : سبحان الله، ما أجمل هذا اليوم

المشهد الثاني

المكان : في الغابة

الحالة : يبحث علي بابا عن الحطب

علي بابا : سأبحث الآن عن شجرة هرمة يابسة لأنني لن أقوم بقطع أي غصن شجرة حي كي لا أفسد توازن البيئة في الغابة. الغابة مفيدة لنا لذا سأبحث عن الأغصان اليابسة فحسب. اه... هذه هي الأغصان اليابسة التي أبحث عنها، حمدا لله على كل حال.

علي بابا : سأحصل على قسط من الراحة... على بركات الله (يأخذ قطعة من طعام وسيأكله)... اللهم بارك لنا فيما رزقتنا... بسم الله الرحمن الرحيم... أمر أن يكون احتطابي وفيرا في هذا اليوم كي أشتري لزوجتي ثوبا الذي وعدتها بإحضاره لها.

علي بابا : يبدو أن الجائعين أكثر في هذه الغابة الواسعة... تعال ياغزال خذ رزقك

* وفجأة جاء الفرسان واشتدت الدهشة على علي بابا من رأيهم وهو لم يعلم بأمرهم من قبل رغم أنه يأتي إلى هذه الغابة في كثير من فرص.

علي بابا : (يختبئ وراء الشجرة ناظرا إلى الفرسان) ما أكثر عدد هؤلاء الفرسان. ترى من أين جاؤوا؟

زعيم اللصوص : افتح يا سمسم افتح!

علي بابا : (يقول لنفسه) من هؤلاء؟

زعيم اللصوص : أغلق يا سمسم أغلق!

علي بابا : إنهم أربعون بالتمام، يبدو أنهم من أربعين لصا الذين يتحدثون عنهم. (يقول إلى البغال)

أرأيتم ما حدث؟ لقد فتح باب الصخرة عندما قال الرجل "افتح يا سمسم". عجبا هل هو سحر؟! إن لم يكن

سحرا فمن المؤكد أن أحدا موجود في الداخل. (يقول لنفسه) الآن ماذا ستفعل في موقف كهذا يا علي بابا!؟

لن أغادر حتى أعرف ما سر هؤلاء الرجال. سسسستت...صمتا سوف يسمعنا الأربعون لصا!!! هاهم يخرجون.

* وخرج هؤلاء الفرسان بعد أن دخلوا المغارة.

زعيم اللصوص : أغلق يا سمسم أغلق!

علي بابا : أغلق يا سمسم أغلق!؟

زعيم اللصوص : هيا رجال هيا!

* ثم اتجه علي بابا إلى المغارة ووقف أمام بابها

علي بابا : لقد ذهبوا...لقد أظهروا فضولي...يجب علي أن أستفتح الأمور وأعرف ماذا يحبون في المغارة. وها نحن نقف أمام الصخرة، احذروا...يا لها من مغارة ضخمة...تري هل ستفتح الصخرة إن قلت ذلك وإن كان أحد اللصوص موجودا في الداخل ماذا سيفعل بي؟! يا للمصيبة...إن كان في الداخل أحد استعدوا للهرب عندما تسمعون إشارة مني. افتح يا سمسم افتح! الله أكبر ما هذا؟! تري ما تحب لي هذه المغارة الغريبة!؟

* دخل علي بابا المغارة بعد أن افتتح بابها

علي بابا : حمدا لله لا يوجد أحد في الداخل. (يتعجب بما رأى في الداخل) يا إلهي ماذا أرى!؟ المغارة مليئة بالجواهر. ذهب..ذهب..الحمد لله المغارة مليئة بالجواهر. أخيرا ستنتهي صعوبة حياتي! (يتجه إلى الخارج ويقول للبعال) قادم لاتقلقوا أنا قادم. تأخرت عليكم كثيرا. (يقول لنفسه) هذا يكفي. سأتقاسم هذا

المال مع الفقراء، ولكن يجب علي أولا أن أخفيه تحت الحطب بعد أن أغلق المغارة. أغلق يا سمسم أغلق!

* عاد علي بابا إلى المدينة وفكر أثناء طريقه عما سيتكلم مع زوجته عن أموال التي وجدها من المغارة.

المشهد الثالث

المكان : أمام بيت علي بابا

الحالة : تطعم زوجة علي بابا الدجاجات منتظرة لمجيئ زوجها

- علي بابا : السلام عليكم...
- الزوجة : وعليكم السلام... خلفت مبكرا.
- علي بابا : أنت تظنين ذلك يامرأة بل أنا متأخر.
- الزوجة : ها أنك لم تبع الحطب!؟
- علي بابا : لو تعلمين ماذا حصل معي هذا اليوم يا زوجتي...
- الزوجة : ليس من عادتك أن تخفي عني شيئا لذا أخبرني ما الذي حصل معك في الغابة
- علي بابا : (وهو ضاحك) انظري... هل يعجبك هذا؟
- الزوجة : (وهي متعجبة وتصرخ) ما هذا؟ من أين هذا الذهب؟
- علي بابا : لا تصرخي أرجوك. هل أنت مجنونة؟! هل تريد أن تسمع علينا الناس؟ يكفي! هيا ندخل الأكياس إلى الغرفة هيا!
- الزوجة : أين وجدت هذه الكمية من الذهب؟
- علي بابا : سأخبرك فيما بعد. هيا...

المشهد الرابع

المكان : في بيت قاسم

الحالة : دخلت زوجة علي بابا على زوجة قاسم واستعارت منها الميزان

- زوجة قاسم : هل أنت مسرورة؟! ها لقد جاء زوجي. أنا سأفتح الباب.
- زوجة علي بابا : السلام عليكم
- زوجة قاسم : وعليكم السلام

زوجة علي بابا : أرجو المعذرة. أريد أن أستعير منكم من ميزان سوف أزل بعد الأشياء من جيدة.

زوجة قاسم : انتظري سأحضره لك فوراً!

زوجة علي بابا : أرجو أن لا تتأخر كثيراً

زوجة قاسم : (تقول لنفسها) ماذا يوجد عندهم كي يزينوا؟! سألصق عجينة تحت كافة الميزان! لا بد

لي أن أعرف ما الذي سيفعله شقيق زوجي بهذا الميزان...سنرى. (تعود إلى زوجة علي بابا) آسف ولقد

تأخرت عليك. تفضلي يا أختي...ولكن أعيديه بسرعة.

زوجة علي بابا : شكراً. جزاك الله كل الخير. لا تقلقي سأعيده إليك فور انتهائي من العمل به.

* ثم عادت زوجة علي بابا إلى البيت بعد استعارة الميزان من زوجة قاسم

المشهد الخامس

المكان : في بيت علي بابا

الحالة : يزن علي بابا الذهبيات مع زوجها

زوجة علي بابا : هذه آخرها. ما أكثر ذهبنا. الحمد والشكر لك يارب. لك الحمد والشكر يارب

العالمين. لا يمكن لنا أن نخيب هذا الذهب في منزلنا بل يجب علينا أن نخفيه في مكان ما. ما رأيك؟!

علي بابا : أنت على حق. ترى ماذا يفعل به؟ لقد وجدتها سنحفر حفرة في الحديقة ونضع فيها

الذهب

زوجة علي بابا : أدام الله عليك نعمة العقل

علي بابا : أعيدي الميزان فوراً قبل أن يرتابوا في أمرنا يا زوجتي

زوجة علي بابا : فعلاً. كدت أنسى ذلك الأمر

* ذهبت زوجة علي بابا إلى بيت قاسم من أمر إعادة الميزان بعد أن تم أمرها

المشهد السادس

المكان : في بيت قاسم

الحالة : تتكلم زوجة قاسم مع زوجها بعد أن عاد من العمل

قاسم : حسنا لقد فهمت كل شيء. بارك الله فيك عزيزة. (يسمع أحدا يطرق باب بيته) افتح

الباب يا نديمة.

زوجة قاسم : توقفي يا نديمة. أنا سأفتح الباب

زوجة علي بابا : السلام عليكم

زوجة قاسم : أهلا لم تأخرت في إعادة؟

زوجة علي بابا : آسف شغلني الحديث مع زوجي ونسيت أن أعيدته إليك بعد انتهائي منه.

زوجة قاسم : حسنا لا عليك، الأمر غير مهم.

زوجة علي بابا : جزاك الله كل خير، أرجو أن تفشي سلامي إلى سيد قاسم. السلام عليكم.

زوجة قاسم : وعليكم السلام، شرفت. والآن سنرى... (تتعجب بما رأت وتدعو زوجها بصوت عال)

قاسم!!!

قاسم : ماذا جرى؟

زوجة قاسم : انظر! أنتظر زبائنك طوال النهار. أما أخوكم فانظر ماذا يفعل!

قاسم : ماذا تقولين يا امرأة؟

زوجة قاسم : طلبوا الميزان وعجبت بذلك، لذا ألصقت عجينة فيه لأعرف ماذا سيزنون

قاسم : المعنى؟

زوجة قاسم : انظر لقد وزنوا ذهباً

قاسم : (يتعجب بما رأى) ذهب؟ ماذا؟

زوجة قاسم : تعال انظر بعينيك

- قاسم : فعلا! إنه ذهب حقيقي! وبما أنه وزن بالميزان
- زوجة قاسم : يعني أنهم يملكون كمية ضخمة من الذهب وأنت جالس لا تفعل شيئا. هيا على ذلك!
- قاسم : لا تقلقي فأنا أعرف جيدا كيف أجبره على التكلم
- * شكر علي بابا علي ما وجدته من المغارة ولكن قد استيقظ الطمع في نفس قاسم وأراد أن يملك ما يملكه أخوه. ويوم الغد عندما أراد علي بابا الذهاب التقى أثناء طريق باخيه قاسم وتكلما سريريا.

علي بابا : وداعا

زوجة علي بابا : مع السلامة

* أثناء طريقه أدهش علي بابا بأخيه الذي يجره إلى حانوته دون أن يعلمه

المشهد السابع

المكان : في حانوت قاسم

الحالة : أراد علي بابا أن يذهب إلى مكان ما

- قاسم : أخي الحبيب علي بابا. كيف هي أحوالك؟ قل لي أنا مشتاق إليك كثيرا!
- علي بابا : أخي...
- قاسم : قل يا أخي الحبيب. كم كيلا من الذهب وزنتم. بميزاني الذي استخدمتموه البارحة؟
- علي بابا : مثل ماذا؟
- قاسم : مثل هذا الشيء. هل تراه جيدا يا أخي الحبيب؟ قل الحقيقة يا علي بابا وإلا...
- علي بابا : لا أعرف عما تتكلم يا أخي قاسم.

المشهد الثامن

المكان : أمام بيت علي بابا

الحالة : زوجة علي بابا تطعم الدجاجات

زوجة علي بابا : تعال أطعم الدجاجات يا بني! عاد أبوك وقد يكون محتاجا إليك!

ابن علي بابا : ماذا أصابه؟

زوجة علي بابا : ماذا تقصد؟ أنا لم أفهم

ابن علي بابا : لا أدري يا أمي فأبي لم يعط سلاما علينا كعادته

زوجة علي بابا : أطعم الدجاجة وسأذهب لأفتح الأمر. السلام عليكم.

المشهد التاسع

المكان : أمام بيت قاسم

الحالة : استعد قاسم للذهاب إلى المغارة

زوجة قاسم : خذ ذهباً. ها بغلة فقد تحتاج.

قاسم : ماذا أصابك يا امرأة؟ ألا تكفي سبعة بغال؟

زوجة قاسم : وما المانع إذا تركب ثمانية بغال؟

قاسم : يا الله أعني.

المشهد العاشر

المكان : في بيت علي بابا

الحالة : يتناول علي بابا العشاء مع أسرته

ابن علي بابا : ما هذا الطعام اللذيذ؟

علي بابا : شكرا لك يا زوجتي

زوجة علي بابا : الحمد لله أنه أعجبك

ابن علي بابا : لقد علمت من مورجانة بأن عمي أخذ ستة عشر صندوقا. غادر الحانوت ولم يعد حتى الآن.

زوجة علي بابا : لا بد أنه يخطط للحصول على الكثير من الذهب من ذلك المكان

علي بابا : ويلكم

زوجة علي بابا : ويلكم؟! مالذي تقول يا علي بابا؟ إذا وقع أخوك باللصوص سيخبرهم عن أمرنا وسيأتون إلينا

علي بابا : أمر أن لا يطمع أخي بالكثير من الذهب ويقضي وقتا طويلا في تلك المغارة كي لا يقع في قبضة أولئك اللصوص

زوجة علي بابا : إنشاء الله... إنشاء الله...

* ذهب قاسم إلى المغارة بعد أن أحره علي بابا عن موقع الذهب وأراد أن يأخذ الأموال بطمع رغم أن منعه أخوه عنه

المشهد الحادي عشر

المكان : في المغارة

الحالة : ينظر إلى الأموال في مغارة ويريد أخذها كلها

قاسم : لو أنني رأيت هذا في الحلوم ما كنت لأصدقه أبدا. وكيف أصدقته؟ لقد خرت في أمري ماذا أخذ وماذا أترك فالمغارة مليئة... بالجواهر والنقود لذهبية.. هل أخذ هذه؟ أم هذه؟ أم أخذها كلها؟ أحسنت يا علي بابا. لقد أصبحت أغنى رجل في المدينة بل في العالم. أنا أملك كل نقود ذهبية. في المرة القادمة سأستصحب مع الجمال. لقد ملأت أكياس كلها. ترى ما هي الكلمة سأقولها الآن. أتذكر افتح يا سيد افتح! ترى، ترى ما هي كلمة مناسبة؟ أخذل الله الشيطان لأنني أعرفه عقلها كثيرا ولكنني نسيت ما هي. ترى هل يكون؟! يا ترى ما هي الكلمة ما هي الكلمة ما هي الكلمة. نعم أتذكر، افتح يا قامة افتح. ماذا؟! لم

تفتتح، يا إلهي! لقد نسيت كلمة مناسبة. افتح! افتح! لقد قضي علي في هذه المغارة. افتح يا تعنا افتح! الكلمة هي تعنا.

* وفجأة افتتح باب المغارة دون أن يعلم قاسم أن جاءت عصابة اللصوص وعلموا أن في مغارتهم متسلل زعيم اللصوص : أهلا أهلا! في مغارتنا ضيف.

* وجاء الصباح ولم يعد قاسم إلى بيته وحنوته فتشغل بذلك بال أهله وزبائنه

المشهد الثاني عشر

المكان : أمام حانوت قاسم

الحالة : وقف البائع أمام الحانوت منتظرا لافتتاحه

البائع 1 : السلام عليكم

البائع 2 : وعليكم السلام

البائع 1 : أرى الحانوت مغلقا

البائع 2 : منذ الصباح والحانوت مغلق ولم يفتح، هناك أمر ما منعه فتح حانوته.

* اعتصم القلق فؤاد زوجة قاسم من زوجها الذي لم يعد من المغارة. وإذا جاء ابن علي بابا إلى بيت قاسم.

المشهد الثالث عشر

المكان : في بيت قاسم

الحالة : تنتظر انتظارا زوجة علي بابا مجيء زوجها

زوجة قاسم : مورجانة أقصر يا مورجانة. لقد جاء ابن عمك علي بابا.

مورجانة : أنا سأفتح الباب

زوجة قاسم : بل أنا سأفتح

ابن علي بابا : السلام عليكم. عمي موجود؟

زوجة قاسم : لا يا بني أنا قلقة عليه كثيرا. أخشى أن يكون قد وقع في أيدي العصابة.

ابن علي بابا : لا تقلقي يا خالة سأذهب الآن للبحث عنه

* عاد ابن علي بابا إلى بيته وأخبر أباه عما حدث بعمه ولقد أدهش هذا الخبر علي بابا

المشهد الرابع عشر

المكان : في بيت علي بابا

الحالة : أخبر ابن علي بابا أباه عما حدث بعمه

- علي بابا : يا إلهي أخيراً حادث ما كنا نخشى أن يحدث
- ابن علي بابا : أبي لقد طلبت مني زوجة عمي للبحث عن عمي قاسم.
- زوجة علي بابا : لا شك أن قاسم قد وقع في قبضة اللصوص الأشرار.
- علي بابا : هل هذا صحيح؟! سامحك الله. قولي كلاماً غير هذا الكلام.
- ابن علي بابا : ما العمل؟
- علي بابا : علينا أن نبحث عن عمك قبل فوات أعوان
- ابن علي بابا : حاضر يا أبي حاضر.
- علي بابا : أسرع يا بني هيا
- زوجة علي بابا : ماذا تفعل يا بني؟ عما تبحث في هذا الصندوق؟ أخبرني وسأساعدك.
- ابن علي بابا : لا أحد يدري ماذا سيحدث لذا سأستصحب مع يدي هذا السكين.
- زوجة علي بابا : لا، لا أرى مصوراً يشفعك بهذا.
- علي بابا : إنه حق أن الحذر واجب
- زوجة علي بابا : أسأل الله أن لا تتعرضاني من مكروه في كل هذا.
- علي بابا : هيا نذهب

* ثم ذهب علي بابا مع ابنه إلى المغارة للبحث عن قاسم وعندما وصلا إلى الغابة اختبأ بين الشجرات ناظراً إلى حال المغارة.

المشهد الخامس عشر

المكان : في الغابة

الحالة : تفقد علي بابا وابنه حالة المغارة

علي بابا : لا أرى هنا أحدا

ابن علي بابا : لعلهم موجودون في الداخل

علي بابا : لون كانوا موجودين في الداخل لتركوا خيولهم أمام باب المغارة يا بني.

ابن علي بابا : إذن ماذا ننتظر هيا بنا

علي بابا : انتظر انتظر لحظة، لا تتسرع الشجاعة تكون ضيورا في بعض الأحيان

ابن علي بابا : فأخبرني مالذي يمنعنا من الدخول؟

علي بابا : لا أرى بغال عمك لذا أنا متأكد أنه وقع في أيدي اللصوص

ابن علي بابا : نعم معك حق يا أبي

علي بابا : هل تحس بهذا الهدوء

ابن علي بابا : نعم إنه هدوء شديد

علي بابا : لو كان هنا أحد ما لكنت المنطقة مصاحبة جدا يا بني

ابن علي بابا : إذا لماذا لا ندخل

علي بابا : هل أنت جاهز؟

ابن علي بابا : نعم جاهز يا أبي، ممكنك أن تفتح باب المغارة

* ثم ذهبوا ووقفوا أمام المغارة

علي بابا : افتح يا سمسم افتح، هيا يا بني، تعال مالذي تنتظره؟

ابن علي بابا : حسنا يا أبي. أبي، أبي..

علي بابا : ماذا يقع؟

ابن علي بابا : عمي

علي بابا : هيا ساعدني لننزل عمك.

ابن علي بابا : حسنا

علي بابا : أخي الحبيب، ماذا فعل بك اللصوص؟ لا حول ولا قوة إلا بالله

ابن علي بابا : استعد يا أبي سأقطع الجبل

علي بابا : أنا مستعد، اقطع

ابن علي بابا : أبي، هل عمي حي؟

علي بابا : حي بإذن الله حي، ساعدني.. ساعدني يا بني

* ثم عادا إلى المدينة بعد أن وجدا قاسم الذي قد عوقب باللصوص لتسلله. وكانت مورجانة ذاهبة إلى طبيب

طلبا منه معالجة ابيه المريض

المشهد السادس عشر

المكان : في حانوت طبيب

الحالة : دخلت مورجانة على الطبيب

مورجانة : السلام عليكم أيها الطبيب

الطبيب : وعليكم السلام

مورجانة : أنا آسفة لأنني لم أطرق الباب. هل تسمح بمجيئي إلى منزلنا عندنا مريض مشرف على

الموت

الطبيب : ومثل هذه الساعة المتأخرة؟ أين بيتكم؟

مورجانة : لا يمكنني إخبارك عن موقع بيتنا لأن هذا سر وسأربط عينيك حتى تصل إلى البيت وأنا

سأساعدك في المسير.

الطبيب : يبدو أن أحد أغنياء البلدة متورط في أمر ما. لم لا تاتين بعد ساعة فلدي عمل مهم يجب علي إنجازة في الحال.

مورجانة : هذه النقود كلها لك

الطبيب : قلت أن وضعه خطير؟ لنا سنذهب حالا

* عادت مورجانة إلى بيتها مع الطبيب المطلوب

المشهد السابع عشر

المكان : في بيت قاسم

الحالة : عالج الطبيب قاسم

مورجانة : كيف تجد جراحته أيها الطبيب؟ هل هو سيتمكن إلى شفاء؟

الطبيب : سأخبركم بالحقيقة ولن أخفي عنكم شيئا. إن وضعه خطير جدا فضلا أنه فقد ذكירתه على كل لقد قمت بإجراء لازم وأعطيته دواء مناسباً.

زوجة قاسم : لقد ضربوه ضرباً وأرجو منك بأن لا تخبر أحدا بما رأته هنا

علي بابا : نكرر الرجاء أيها الطبيب بأن لا تخبر أحدا ما رأيته هنا

مورجانة : لا تقلق يا عمي الطبيب سيستلزم بالاتفاق وقطع لي وعدا لذلك

علي بابا : بارك الله فيك أيها الطبيب

مورجانة : نشكرك جزيل الشكر أيها الطبيب سنربط عينيك ونعيدك إلى حانوتك مكرماً. من هنا

أيها الطبيب

* ثم أوصلت مورجانة الطبيب إلى حانوته سرى تاماً.

المشهد الثامن عشر

المكان : في المغارة

الحالة : غضب قائد اللصوص على فقد المتسلل

زعيم اللصوص : ها ترون من دخل المغارة وقام ينقضي ذلك المتسلل وهذا يعني أن سر مغارتنا قد كشف لذا لا بد أن نمسك بهما.

أحد اللصوص : أنا أتكفل بعمرهما يا سيدي

زعيم اللصوص : يمكنك أن تبدأ المهمة. من يقترب من مغارتنا يلاقي الموت حتما

* ويوما جاء أحد رسل اللصوص لاكتشاف الأمر، فقد جاء إلى حانوت الطبيب وسأله عن قاسم

المشهد التاسع عشر

المكان : في حانوت الطبيب

الحالة : جاء وفيد اللصوص إلى الطبيب

وفيد اللصوص : هل أنت طبيب أيها الرجل؟

الطبيب : نعم أنا ماذا تريد

وفيد اللصوص : لا شيء أردت سؤالك إن كنت عاجلت مريضا كان محشي على الموت من شدة ضرب

الطبيب : لا أسأل غيري

وفيد اللصوص : هل تكفيك الفوقطة؟

الطبيب : أنا آسف تفضل

وفيد اللصوص : حسنا، شكرا لك

الطبيب : قبل أيام عاجلت مريضامتعرضاً للضرب الشديد لكن أهله جعل الأمر سريرا وأغمضوا

عيني وأخذوني وأعادوني دون أن أعرف موقع البيت

وفيد اللصوص : إذا ربطت لك عينيك فهل تتذكر ذهبت يمنا أو يسرا أو سرت مسافة طويلة أم قصيرة؟

الطبيب : نعم، نعم سيدي وسوف أتذكر بعض الأمور الأخرى

* ثم ذهب وفيد اللصوص مع الطبيب المربوط عينا يتفقد موقع بيت قاسم

وفيد اللصوص : هو الآن يا طبيب ألم نصل بعد؟ هل تذكرت؟

الطبيب : إذا لم يخطئ ظني فالبيت هنا. متحير في تحديد البيت المطلوب. هذا هو البيت المطلوب،

أنا متأكد من ذلك جيدا

وفيد اللصوص : من يقترب من مغارتنا سيموت حقا

* وجد وفيد اللصوص موقع بيت قاسم ورسم إشارة على بابه وفي يوم جاء مع عصابة اللصوص إلى بيت

قاسم

المشهد العشرون

المكان : أمام بيت قاسم

الحالة : وقف اللصوص أمام بيت قاسم

أحد اللصوص : الإشارات في كل مكان وكيف سنعرف البيت المطلوب؟

وفيد اللصوص : يا إلهي كيف حدث هذا؟ ما هذا؟ ما هذا؟

زعيم اللصوص : لن نستطيع الانتظار أكثر من هذا.

وفيد اللصوص : انتظروا سأل المشكلة.

زعيم اللصوص : إن بقينا هنا سيرتابون بأمرنا، لذا لا يوجد أمامنا إلا الرحيل

وفيد اللصوص : يجب أن أحضر الطبيب وأضع الإشارة مرة أخرى

* جاء وفيد اللصوص إلى حانوت الطبيب مرة أخرى وهو يغضب على ما حدث به

المشهد الواحد والعشرون

المكان : في حانوت الطبيب

الحالة : سأل وفيد اللصوص الطبيب عن إرشاده المخطئ غاضبا عليه

وفيد اللصوص : أيها المخادع!

الطبيب : أقسم إنني لم أخبر أحدا

وفيد اللصوص : إذن هيا دلني على البت مرة أخرى أيها العجوز.

* ثم ذهب إلى بيت قاسم ورسم إشارة على بابه ودعا عصاة اللصوص للمجيئ مرة أخرى

المشهد الثاني والعشرون

المكان : أمام بيت قاسم

الحالة : أراد اللصوص أن يقبضوا على قاسم وعلي بابا

زعيم اللصوص : احذروا من العسكر، إنهم ينتشرون في المدينة

وفيد اللصوص : لا تقلق

زعيم اللصوص : أنت تسخر منا، الإشارة مرسومة على جميع الأبواب

وفيد اللصوص : كيف حدث هذا؟ الإشارة مرسومة على كل الأبواب

زعيم اللصوص : لا شك أنك تريد عقابنا، ألا تعلم أن العساكر يلاحقوننا يريدون القبض علينا

وفيد اللصوص : لكنني...

زعيم اللصوص : اصمت هيا بنا نذهب من هنا قبل أن يعلم العساكر بأمرنا

وفيد اللصوص : هاي، انتظروا

* وبعد هذه الحادثة قام زعيم اللصوص بتفقد بيت قاسم وحده وجاء إلى الطبيب لاستعلام وحمله معه إلى

موقع بيت قاسم

المشهد الثالث والعشرون

المكان : أماما بيت قاسم

الحالة : سأل زعيم اللصوص الطبيب موقع بيت قاسم

زعيم اللصوص : اسمعني جيدا أيها الطبيب

الطبيب : ماذا؟

زعيم اللصوص : إذا لم تكن متأكدا بموقع البيت، فويل لك

الطبيب : ذلك موقع البيت يا سيدي

زعيم اللصوص : ذهابا!

الطبيب : حسنا

* وقد علم الزعيم موقع بيت قاسم وفي ليلة جاء إليه بوصفه ضيفا وكانت العصابة محتبئة في الجرار. وكان علي بابا إنه لم يعلم بهذا الأمر وقام بإضافة ضيفه إضافة جيدة.

المشهد الرابع والعشرون

المكان : في بيت علي بابا

الحالة : دخل زعيم اللصوص على علي بابا بتصنعه ضيفا

زعيم اللصوص : أشكرك جزيل الشكر يا أخي لأنك رضيت أن أقضي الليلة في بيتك

علي بابا : أنت ضيفي

زعيم اللصوص : شكرا

علي بابا : لا شكر على الواجب، أهلا بك

زعيم اللصوص : حبذا لو أنزلتما هذه الجرار كي تتراح الخيول من حملها

علي بابا : سأساعدك في الحال، هيا يا بني، أسرع

زعيم اللصوص : أرجوك أيها اللصوص، أنزلها بمدوء

- علي بابا : حاضر
- ابن علي بابا : ما أخذ هذه الجرار؟ ترى ماذا يوجد فيها؟
- زعيم اللصوص : فيها زيت ولا شئ فيها سوى الزيت، جزاك الله عني كل الخير لأنك ساعدتني
- علي بابا : واهد الخيول إلى الإسطبل يا بني
- علي بابا : تفضل أيها الضيف العزيز، تفضل
- زعيم اللصوص : شكرا لك يا أخي.
- زعيم اللصوص : هممممم... طعام لذيذ، هل تصدق لم أذق مثل هذا الطعام منذ زمن بعيد
- علي بابا : هل تعمل في زراعة الزيتون أم تعمل في عصره وبيعه؟
- زعيم اللصوص : لا أنا أبيع الزيت فقط، أجمعه من أهل القرى وأبيعه إلى أهل المدن
- علي بابا : لا شك أنه عمل متعب
- زعيم اللصوص : نعم، متعب
- ابن علي بابا : لقد كان عملا متعبا وشاقا
- مورجانة : لقد نفذ زيت للسراج
- ابن علي بابا : وماذا ستفعلين لتتأفي ذلك؟
- مورجانة : يجب علي أن أضيئه، لذا سأخذ بعض الزيت من جرار التاجر ثم أخبره بالأمر
- * خرجت مورجانة لأخذ الزيت من الجرار ولكن تعجبت هي تعجبا عندما علمت أن الجرار فيها عصاة اللصوص
- لص في جرة : أيها الزعيم، هل حان الوقت؟
- مورجانة : لا، لم يحن الوقت، انتظر قليلا، يجب أن تتحملوا الأمر، اهدأوا.. اهدأوا..
- علي بابا : هل تحققون ربحا وفيرا من تجارة الزيت أيها الفاضل؟
- الزعيم : هاهاهاهاها...

- علي بابا : هاهاهاها... يبدو أنك تريح كثيرا
- الزعيم : أريح الكثير
- علي بابا : فوزع لله وبيارك. وهل لك شركاء؟
- زعيم اللصوص : نعم، نعم، لدي عصاية من الشركاء... همممم، أقصد لدي شركاء كثيرون
- * دخلت مورجانة البيت وتسرعت الإخبار إلى ابن علي بابا عما رأت في الخارج
- ابن علي بابا : ماذا، الجرار ممتلئة باللصوص؟
- مورجانة : نعم، كل الجرار ممتلئة باللصوص ماعدا جرة واحدة فيها زيت فقط
- ابن علي بابا : مورجانة، هل أنت متأكدة؟ هذا يعني أن رجلا الذي في الداخل هو زعيمهم.
- مورجانة : نعم، متأكدة
- ابن علي بابا : وماذا سنفعل؟ أخبريني
- مورجانة : اذهب إلى العسكر وأخبرهم بأن عصاية اللصوص موجودة في منزلنا. هيا.
- ابن علي بابا : فكرة صائبة، سأذهب وأخبر العسكر بالأمر
- مورجانة : أخبرهم بالسرعة ولا تضيع الوقت وأنا سأتدبر الأمر هنا
- * ذهب ابن علي بابا إلى العسكر لإخبارهم عن أمر العصاية، وكان الزعيم متمتعا بما جهزه علي بابا في بيته
- زعيم اللصوص : بإذنك يا أخي.
- علي بابا : إلى أين؟
- زعيم اللصوص : إذا سمحت لي سأتفقد الخيول ثم أعود إليك في الحال
- علي بابا : تفضل، وبينما تحضر سأجهز لك مكانا لائقا تنام فيه
- زعيم اللصوص : أشكرك
- * وخارج البيت لقد وصل ابن علي بابا مع العساكر لتفقد ماذا في الجرار وأدهش الزعيم عندما سيخرج بما رأى

- ابن علي بابا : سيدي اللصوص محتبؤون في هذه الجرار
- زعيم اللصوص : (يقول لنفسه) العساكر! من الذي أخبرهم بأمر الجرار؟! يجب أن أهرب من حال
- قائد العساكر : هيا اكسروا الجرار واقبضوا على العصابة. حاصروهم جيدا واكسروا الجرار وإياكم أن لا يهرب أحد اللصوص.
- علي بابا : ما هذه الضجة التي أسمعها؟ عساكر السلطان؟! ماذا يفعلون هنا؟ من الذي طلب منهم الجحيم إلى بيتي؟!!
- زعيم اللصوص : (يهرب) كيف صارت الأمور إلى هذه الحالة؟
- علي بابا : ماذا حدث يا سيدي؟
- قائد العساكر : لقد قبضنا على جميع اللصوص
- علي بابا : كيف عرفتم أن اللصوص تسللوا ودخلوا إلى بيتي؟ أدهشتموني
- قائد العساكر : نتعب قبضهم منذ فترة طويلة، والفضل يعود إلى ابنك
- ابن علي بابا : بل الفضل يعود إلى مورجانة ولو لاها ما عرفنا بأمرهم أبدا
- علي بابا : شكرا لك يا ابنتي مورجانة، أنت فتاة ذكية
- مورجانة : شكرا لك يا عمي
- قائد العساكر : زعيمهم غير موجود ويبدو أنه هرب
- علي بابا : قال لي أنه خارج لتفقد الخيول ويبدو أنه فر في تلك الأثناء
- قائد العساكر : لا تقلق يا علي بابا، لا بد أن أقبض عليه
- * هرب زعيم عصابة اللصوص وبقي هو وحدها في المغارة وكان يخطط الانتقام من علي بابا.
- زعيم اللصوص : خدعني يا علي بابا وجعلني ضحية للناس. سأنتقم منك يا علي بابا، سأقطع عليك يا
- علي بابا

* قدم زعيم اللصوص إلى المدينة بوصفه أحد تجار وافتتح حانوتا كبيرا وبهذه الخطة رجا أن يلتقي بعلي بابا للانتقام منه.

المشهد الخامس والعشرون

المكان : في السوق

الحالة : مشى ابن علي بابا في السوق ووجد حانوتا أكبر من حانوته

* أثناء طريق ابن علي بابا في السوق وثب إليه قرد وتعجب

- ابن علي بابا : ما هذا؟ مالذي يجري هنا؟
- صاحب القرد : جندق، تعال هنا لا تزعج السيد، لا تغضب يا سيد فجندق قرد لطيف ولا يؤذي أحدا
- ابن علي بابا : إنه قرد لطيف
- صاحب القرد : بإمكانني بيعه لك، أعطني ذهبيتين فقط
- ابن علي بابا : لا شكرا، عندي قرد في حانوتي
- صاحب القرد : تملك حانوتا وأنت في هذا العمر؟
- ابن علي بابا : نعم، وهو أكبر وأجمل حانوت في هذه المدينة، إنه حانوت علي بابا
- صاحب القرد : لا تغتر يا صديقي، فثمة حانوت أكبر من حانوت علي بابا، انظر
- ابن علي بابا : جعللا. متى فتح هذا الحانوت؟ ومن فتح؟
- صاحب القرد : افتتحه رجل قادم إلى مدينتنا ويقولون إنه واسع الثرى.
- ابن علي بابا : سأذهب للتعرف إلى حانوته، أراك بخير أيها الطيب.

* دخل ابن علي بابا التاجر بعد أن علم أن عنده حانوت كبير ولم يعلم أنه هو زعيم عصابة اللصوص

المشهد السادس والعشرون

المكان : أمام حانوت الزعيم

الحالة : يعلن زعيم اللصوص الناس افتتاح حانوته الجديد

زعيم اللصوص : تفضلوا أيها السادة تفضلوا ولا تخجلوا، فالحانوت حانوتكم. وكل ما ترونه سيكون في خدمتكم من الآن فصاعدا. لماذا تقفون هكذا؟ ستجدون ما يسركم وبضاعات من أفخر بضاعة. تفضلوا.

ابن علي بابا : السلام عليكم، مبارك حانوتك.

زعيم اللصوص : وعليكم السلام. شكرا لك يا بني.

ابن علي بابا : أرى أنك افتتحت حانوتا فخما.

زعيم اللصوص : يبدو أن حانوتي عجبك.

ابن علي بابا : صحيح، إننا نملك حانوتا فخما إلا حانوتك ماشاء الله. يسعدني أن أتعرف إلى تاجر مثلك. لم لا تأتي لتناول العشاء في منزلنا؟

زعيم اللصوص : يشرفني ذلك. ولكن أين بيتكم؟

ابن علي بابا : أسأل عن بيت علي بابا وسيرشدك الجميع إليه، إنه من أجمل البيوت في المدينة

زعيم اللصوص : شكرا جزيلاً، أتقبل دعوتك بكل سرور. والآن تفضل يا بني لتري الحانوت

* وجاء الزعيم إلى بيت علي بابا ليلا بعد أن دعاه ابن علي بابا نهار اليوم وكان سعيدا لأنه سيقوم بالانتقام من

علي بابا

المشهد السابع والعشرون

المكان : في بيت علي بابا

الحالة : قام علي بابا بإضافة زعيم اللصوص الذي ظنه تاجرا جديدا في المدينة

زعيم اللصوص : (يقول لنفسه) حان الآن موعد تسري حساباتي معك يا علي بابا. سنرى أخيرا يا صاحبي. الموت لمن يقف في طريقي.

- ابن علي بابا : هيا يا مورجانة، أريد أن يكون الطعام جاهزا قبل أن يصل الضيف.
- مورجانة : حسنا، سيكون كل شيء جاهزا. لماذا لم يخبرنا بذلك؟ لقد فجعنا بزيارة هذا الضيف الغريب. ترى من يكون؟
- زوجة قاسم : يقولون إنه تاجر غني جدا
- زوجة علي بابا : جاء إلى المدينة حديثا وفتح حانوتا كبيرا
- مورجانة : هل يعرف عم علي بابا هذا الرجل الغريب؟
- زوجة علي بابا : فكر ابني في أنه سيوسع أنشطته التجارية إذا هو تعرف إلى ذلك التاجر. فمن هذا المنطلق دعاه إلى تناول الطعام عندنا.
- مورجانة : ما كان عليه أن يدعوهُ إلى المنزل قبل أن يتعرف إليه جيدا فرمما كان شريرا
- ابن علي بابا : أمي..أمي..أمي..لقد وصل الضيف
- مورجانة : ولم هذا الارتباط؟ أهي المرة الأولى أن يزورنا فيها ضيف؟
- ابن علي بابا : لا يا مورجانة وإنما أحببت أن أخبركن بمجيئه لكي تسرعن في تجهيز الطعام.
- مورجانة : فاليأت الرجل أولا والبرتج وستجد كل شيء جاهزا
- ابن علي بابا : ولكن يا مورجانة
- زوجة قاسم : لا تقلق يا بني سيكون الطعام جاهزا في الحال
- ابن علي بابا : أمي ماذا حدث لمورجانة؟
- زوجد علي بابا : لا تؤاخذها يا بني، إنها تشك في كل شيء، اذهب أنت مطمئن.
- ابن علي بابا : حسنا، أنا ذاهب
- علي بابا : يا الله وكأني التقيت بك وعرفتك قبل الآن
- زعيم اللصوص : الناس متشابهون وكلنا أبناء آدم عليه السلام
- علي بابا : لا فعلا، أحس بأنني التقيت بك قبل الآن

- زعيم اللصوص : سبحان الله، وأنا أحس بذلك
- علي بابا : وكيف خطرت لك فكرة لافتتاح حانوت في هذه المدينة؟
- زعيم اللصوص : سمعت أن أهل هذه المدينة أغنياء فأحببت أن يكون لي فيها حانوت أعرض فيه بضاعتي
- ابن علي بابا : إن افتتاح هذا السيد لханوت في مدينتنا يحض خيرا لأهل المدينة، أليس كذلك يا أبي؟
- علي بابا : ما هو عملك قبل الآن؟
- زعيم اللصوص : كنت أسعى وراء الغنائم، لا أنا أقصد كنت أسعى وراء التجارة اشتري كلما تقع عليه يدي ثم أبيعها في وقت لها
- ابن علي بابا : هل بإمكانك استيراد الطوابل والأقمشة؟ لأن هذه المدينة تحتاج إلى هذا النوع، ويسعدنا أن نتشارك معك
- زعيم اللصوص : بكل سرور يا بني ولم لا أشاركم
- زوجة علي بابا : أين أنت يا مورجانة؟
- مورجانة : نعم يا زوجة عمي
- زوجة علي بابا : تعالي يا بنيتي، هذا الطبق جاهز خذيه لضيف أبيه
- علي بابا : سوف تجد ما يسرك هنا إنشاء الله
- ابن علي بابا : وأخيرا جاء الطعام الذي تنتظره
- زعيم اللصوص : ما أشهى هذا الطعام
- مورجانة : يا إلهي من هذا؟
- ابن علي بابا : ماذا أصابك لماذا تحدفين هكذا؟
- مورجانة : لا شيء
- علي بابا : ما دمت قد أحببت رائحة هذا الطعام، تفضل يا أخي
- زعيم اللصوص : شكرا

علي بابا : البيت بيتك تفضل

* تفكرت مورجانة فيمن يوجد في بيتها وأخيرا تذكرت أنه هو زعيم عصابة اللصوص ودعت ابن علي بابا

إلى المطبخ ليخبره

مورجانة : كأنني أعرف ذلك الرجل، إنه هو. (تصرخ) ياابن عمي، ياابن عمي أرجو أن تأتي إلى

المطبخ

ابن علي بابا : لقد ليبت يا مورجانة، قولي لك شيء ما؟ هيا قولي ماذا تريدين؟

مورجانة : سسست.. تعال معي

ابن علي بابا : ما الخدمة يا مورجانة؟ قولي ماذا تريدين بسرعة

مورجانة : اسمعني جيدا ياابن عمي. هل تعلم أن الضيف الذي بالداخل هو زعيم عصابة اللصوص؟

ابن علي بابا : ماذا؟ زعيم عصابة اللصوص؟ هل فقدت عقلك؟ كيف تفكرين هذا التفكير الثقيف يا

مورجانة؟

مورجانة : أنا متأكدة أنه هو وكل هنالك أنه غير شكله

ابن علي بابا : يا إلهي، كيف نخرجه من هذه الورطة؟ يجب أن نتسرع لنفعل شيئا

مورجانة : سنقترب منه ثم نشل حركته

ابن علي بابا : سأقوم بذلك بنفسي

مورجانة : لا، لن تفعل ذلك لأنك إن فعلت سيحس بالأمر

ابن علي بابا : إذن ماذا سنفعل الآن؟

مورجانة : إذا اقتربت منه سيسبق بك لذلك سأتشرف أنا بحجة لتقدم شيء إلى الطاولة وسأقترب

منه وهو لم يحس بي أبدا، وقد أحتاج إلى مساعدتك

زعيم اللصوص : أعتقد أنه حان الوقت

ابن علي بابا : السلام عليكم

- زعيم اللصوص : وعليكم السلام. أين ذهبت يا بني وهل يترك العقل طعاما شهيا كهذا الطعام ويذهب؟
- ابن علي بابا : لقد خرجت إلى مساعدة أهل البيت في حمل بعض الأشياء الثقيلة. هذا كل شيء
- زعيم اللصوص : لا عليك
- ابن علي بابا : وأنا أعيدك بأنه من الخبائث ترك هذا الطعام الشهى
- علي بابا : لا تؤاخذه أيها الضيف الطيب، إن ابني مازال قليل الخبرة في الأكل
- زعيم اللصوص : بسيطة.. بسيطة
- زوجة قاسم : إلى أين يا مورجانة؟
- مورجانة : سأدخل الماء والعصير للضيف
- زوجة قاسم : ولكن لم يشبعوا، مورجانة دائمة النشاط، كان الله في عونها
- زعيم اللصوص : يا له من طعام لذيذ، ألتقي سنونا طويلة لا أتذوق طعاما لذيذا كهذا يا علي بابا. أنت رجل فاضل يا علي بابا ولقد عجبت بمنزلك هذا وأعتقد أننا سنتشارك سويا
- علي بابا : ما أعلى اللذيذ، بالصحة والهناءة أيها الرجل. مورجانة، لم أتعبت نفسك يابنتي؟ ألا ترين أن الماء والعصير متوفران على الطاولة وبكثرة؟ مورجانة، ما بك يابنتي؟
- ابن علي بابا : مورجانة، ماذا أصابك؟
- علي بابا : توقفي يابنتي! ماذا تفعلين يابنتي؟ توقفي! إنه ضيفنا
- مورجانة : لا، إنه ليس بضيف بل هو زعيم عصاية اللصوص ولو لم أكن بهذا العمل وأشل حركته لقتلكم بسكينه هذه.

علي بابا : فعلا، معك حق يابنتي

زوجة قاسم : ما الأمر يا علي بابا؟

زوجة علي بابا : ماذا حدث؟

علي بابا : لا تخافوا!

زوجة علي بابا : ماذا أصاب ضيفنا؟
ابن علي بابا : هذا الضيف هو زعيم عصابة اللصوص، ومورجانة اكتشفت أمره
زوجة قاسم : يا إلهي، كيف يجرؤ على فعل ذلك؟ الحمد لله الذي نجانا من شره
ابن علي بابا : سأذهب لإخبار العسكر كي يلقوا القبض عليه، يجب أن يعاقب على شروره
علي بابا : أعتقد أن حان الوقت لإخبار العسكر في أمر الأموال والجوهرات الموجودة في المغارة كي
يتم توزيعها على أهل المدينة.

مورجانة : الأموال هي ملك لأهل المدينة أصلا وعلينا أن نعيدها إليهم
علي بابا : رضي الله عنك يا مورجانة فأنت فتاة عاقلة وصالحة لن أجد فتاة صالحة مثلك. تعال
يا ابني الوحيد. أترضين به زوجا لك؟
* ويوم الغد ذهب علي بابا مع العسكر إلى المغارة لأخذ الأموال فيها

المشهد الثامن والعشرون

المكان : في المغارة

الحالة : يريودون أخذ الأموال

علي بابا : افتح يا سمسم افتح!
قائد العسكر : الله أكبر هذا شيء لا يصدق
علي بابا : كل هذا ملك لأهل المدينة وسوف أعيده إلى أهل المدينة
قائد العساكر : جزاك الله كل خير يا علي بابا، أنت رجل صالح لأنك ساعدتنا في القضايا على هذه
العصابة بعد كل سنين، شكرا لك.
وبعد هذا عاد علي بابا والعساكر إلى المدينة وتقسما الأموال التي أخذوها من المغارة إلى أهالي المدينة وشكر
أهالي المدينة علي بابا على ما فعل من خير.